



**PENGAMALAN IBADAH SHALAT REMAJA
KELUARGA *BROKEN HOME* DI DESA BINANGA
KECAMATAN BARUMUN TENGAH**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Syarat-Syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana Social (S.Sos)
Dalam Bidang Bimbingan Konseling Islam*

Oleh

**SERLI SAIBAH NASUTION
NIM. 1530200080**

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2020**



**PENGAMALAN IBADAH SHALAT REMAJA
KELUARGA *BROKEN HOME* DI DESA BINANGA
KECAMATAN BARUMUN TENGAH**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Syarat- Syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Bimbingan Konseling Islam*

Oleh

**SERLI SAIBAH NASUTION
NIM. 1530200080**

PEMBIMBING I

Dr. Mohd. Rafiq, MA
NIP. 19680611 199903 1 002

PEMBIMBING II

Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd
NIP. 19760302 200312 2 001

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2020**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Hal : Skripsi
an. **Serli Saibah Nasution**
lampiran : 6 (enam) Exemplar

Padangsidempuan, Februari 2020
Kepada Yth:
Bapak Dekan FDIK
IAIN Padangsidempuan
Di:
Padangsidempuan

Assalamu alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **Serli Saibah Nasution** yang berjudul: "**Pengamalan Ibadah Shalat Remaja Keluarga Broken Home Di Desa Binanga Kecamatan Barumun Tengah**" maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I

Dr. Mohd Rafiq, MA
NIP. 19680611 199903 1 002

PEMBIMBING II

Risdawati Siregar, M.Pd
NIP. 19760302 200312 2 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SERLI SAIBAH NASUTION
Nim : 1530200080
Fak/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/BKI
Judul Skripsi : Pengamalan Ibadah Shalat Remaja Keluarga
Broken Home Di Desa Binanga Kecamatan
Barumun Tengah.

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 10 Februari 2020
Pembuat Pernyataan



SERLI SAIBAH NASUTION
NIM: 15 30200080



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Institut Agama Islam Negeri
Padangsidempuan saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : **SERLI SAIBAH NASUTION**
Nim : **15 302 00080**
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **"PENGAMALAN IBADAH SHALAT REMAJA KELUARGA *BROKEN HOME* DI DESA BINANGA KECAMATAN BARUMUN TENGAH"** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas Royalti noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada Tanggal : 10 Februari 2020
Yang menyatakan,


SERLI SAIBAH NASUTION
NIM. 15 302 00080



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Serli Saibah Nasution
Nim : 1530200080
Judul Skripsi : Pengamalan Ibadah Shalat Remaja Keluarga
Broken Home Di Desa Binanga Kecamatan
Barumun Tengah

Ketua

Dr. Mohd. Rafiq, MA
NIP.19680611 199903 1 002

Sekretaris

Maslina Daulay, MA
NIP. 19760510 200312 2 003

Anggota

1. Dr. Mohd. Rafiq, MA
NIP.19680611 199903 1 002

3. Maslina Daulay, MA
NIP. 19760510 200312 2 003

2. H. Ali Anas Nasution, Lc., MA
NIP. 19680715 20003 1 002

4. Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd
NIP. 196905261995032001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 10 Februari 2020
Pukul : 13.30 Wib s/d. Selesai
Hasil/Nilai : 79,5 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,14
Predikat : (Sangat Memuaskan)



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: 224/In.14/F.4c/PP.00.9/02/2020

Skripsi Berjudul : **Pengamalan Ibadah Shalat Remaja Keluarga
Broken Home Di Desa Binanga Kecamatan
Barumun Tengah**

Ditulis oleh : **SERLI SAIBAH NASUTION**
NIM : **15 302 00080**
Program Studi : **Bimbingan Konseling Islam**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidempuan, Februari 2020
Dekan



KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya pada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi dambaan umat, pimpinan sejati dan pengajar yang bijaksana.

Alhamdulillah dengan karunia dan hidayah-Nya penulis berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul “ Pengamalan Ibadah Shalat Remaja Keluarga *Broken Home* di Desa Binanga Kecamatan Barumun Tengah” dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini dan masih minimnya ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Namun berkat hidayah-Nya serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepuh hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor IAIN Padangsidempuan Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL. Serta Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, dan Bapak Dr. Anhar, MA selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi

Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

2. Bapak Dr. Ali Sati, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, serta Bapak Dr. Mohd. Rafiq, MA selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, dan Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Ibu Maslina Daulay M.A selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam, dan Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Islam Ibu Siti Wahyuni Siregar, S. Sos.I., M.Pd.I dan seluruh Bapak dan Ibu Civitas Akademik IAIN Padangsidempuan yang telah banyak membantu penulis saat menjalani kuliah dan menyusun skripsi ini.
4. Bapak Abdul Riswan Nasution, S.Sos.I., M.A selaku Kasubbag Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan akademik yang baik demi kesuksesan dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Mohd.Rafiq, MA selaku Pembimbing I dan Ibu Risdawati Siregar, S.Ag.,M.Pd selaku Pembimbing II yang telah bersedia dengan tulus untuk membimbing, mendorong dan mengarahkan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak Yusri Fahmi, S. Ag., S.S.,M.Hum., selaku Kepala Perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan selama penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Padangsidempuan yang telah membimbing, mendidik, memberikan ilmu pengetahuan selama perkuliahan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini sampaiselesai.
8. Kepada Bapak Kepala Desa Binanga Kecamatan Barumon Tengah Bapak Dullah Sakti Hasibuan yang sudah membantu penulis mendapatkan informasi terkait skripsi ini.
9. Teristimewa kepada Ayahanda (Saipul Bahri Nasution) dan Ibunda (Sri Apollo Siregar) tercinta, Nenek tercinta Almarhumah Hj Timayan Rambe, yang selalu memberikan banyak kasih sayang, semangat, memberikan do'a, dukungan, restu serta memberikan bantuan moril dan materil yang tanpa mengenal rasa lelah dalam memenuhi kebutuhan penulis sampai skripsi ini selesai. Semoga ayahanda dan ibunda selalu dalam lindungan Allah SWT dan Almarhumah nenek tercinta ditempatkan ditempat yang sebaik- baiknya di sisi Allah SWT.
10. Aunty Enneri Siregar S.Pd, Aunty Siti Rohana Siregar, S.Pd, Paman Erwandi Piliang, S.Pd, Abanganda Rizki Husein Sumapuddin Nasution, S. Pd, Adinda Sukma Wati Fajrin Nasution dan Adinda Syaparuddin Nasution yang telah memberikan dukungan, perhatian, semangat dan nasehat-nasehat penuh kepada penulis dalam menjalani

kehidupan yang lebih baik kedepannya serta dalam menyelesaikan studi ini.

11. Rekan seperjuangan di Jurusan BimbinganKonseling Islam (BKI) angkatan 2015 khususnya teman-teman dari BKI-3, yang telah memberikan motivasi serta dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Terima kasih kepada Ibu kos dan bapak kos yang telah menjaga selama berada di Sihitang.
13. Terima kasih kepada teman satu kos Siti Ratna Sari, S.E, Nurjannah Nasution, Misrawati Lubis, S.E, Halimatussakdiyah Harahap, Fitri Yani Tanjung, Laila Sari, S.E, kakanda Meli Saputri, S.E, Adinda Rini Wahdiyah, Adinda Reni, Adinda Nova Arta, Adinda Anisa, Adinda Halimah Nasution, dan Adinda Lila dasilva.
14. Terima kasih kepada Sahabat Landong Sholehah Siregar, Asriani Simamora, Hamida Dasopang, Efrida Hannum Nasution, S.E, Elisa Dwiputri, S.E, Nuraini Lubis, Syahroni Nasution, S. Sos, Hotna Sari Siregar, S. Sos, Nuryanti Syamsiah Siregar, Nikma Rosida, Bangun Martua Raja, dan Abanganda Abdy Hasibuan.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah peneliti serahkan segalanya, karena atas Rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada peneliti sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak

kekurangan. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati peneliti mempersembahkan karya ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan peneliti.

Padangsidempuan, 10 Februari 2020

SERLI SAIBAH NASUTION
Nim: 15 302 00080

ABSTRAK

Nama : Serli Saibah Nasution
NIM : 15 302 00080
Judul : **Pengamalan Ibadah Shalat Remaja Keluarga *Broken Home* di Desa Binanga Kecamatan Barumun Tengah**

Latar belakang masalah penelitian ini adalah dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti terhadap remaja keluarga *broken home* dimana kondisi pengamalan ibadah shalat dari remaja keluarga *broken home* sangat tidak diperhatikan oleh orang tuanya, peneliti melihat remaja tidak melaksanakan shalat dan hanya sering berada di warnet bermain game, ketika masuk waktu shalat remaja dari keluarga *broken home* tidak menghiraukan kumandang azan dan hanya sibuk dengan aktifitas yang tidak bermanfaat.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja faktor penyebab terjadinya keluarga *broken home* di desa Binanga Kecamatan Barumun Tengah dan bagaimana keadaan pengamalan ibadah shalat remaja keluarga *broken home* di desa Binanga Kecamatan Barumun Tengah. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya keluarga *broken home* serta untuk mengetahui tentang keadaan pengamalan ibadah shalat remaja keluarga *broken home* di desa Binanga Kecamatan Barumun Tengah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif yakni penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena- fenomena yang terjadi secara fakta dan dianalisis dengan logika ilmiah. Sumber data yang digunakan yaitu terdiri dari sumber data primer ialah 5 keluarga yang mengalami *broken home*, selanjutnya menggunakan sumber data sekunder yaitu kepala desa, dan tetangga. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini penyebab terjadinya *broken home* disebabkan karena komunikasi yang kurang lancar, sikap egois, masalah ekonomi, masalah kesibukan suami atau istri dan kurangnya pengamalan agama. Adapun penyebab terjadinya *broken home* yang paling dominan di Desa Binanga karena disebabkan ekonomi yang minim dan hal ini juga berkaitan dengan kurangnya iman yang ada dalam diri suami atau istri sehingga menyebabkan mereka saling menyalahkan dan terjadilah konflik dalam rumah tangga. Selanjutnya pengamalan ibadah shalat terdapat tiga kategori yaitu tidak pernah shalat, jarang shalat, dan ada remaja yang melaksanakan shalat lima waktu. Adapun pengamalan ibadah shalat remaja yang paling dominan dalam penelitian ini ialah remaja yang jarang melaksanakan shalat yakni berjumlah 3 orang dengan kata lain remaja masih tetap melaksanakan shalat akan tetapi belum terlaksanakan setiap waktu. Penelitian ini menunjukkan bahwa walaupun terjadi konflik dalam keluarga akan tetapi remaja dari keluarga *broken* mampu membuktikan bahwa masih ada remaja yang melaksanakan shalat lima waktu.

Katakunci: *Pengamalan Ibadah Shalat, Remaja, Broken Home.*

DAFTAR ISI

HALAMANJUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI	
DEWAN PENGUJI	
PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	10
C. Batasan Istilah	10
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Kegunaan Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	
1. Pengertian Keluarga <i>Broken Home</i>	15
2. Tipe Kehidupan dalam Keluarga.....	16
3. Penyebab Keluarga <i>Broken Home</i>	17
4. Fungsi- fungsi Keluarga	21
B. Pengamalan Ibadah Shalat	
1. Pengertian Pengamalan	23
2. Pengertian Ibadah Shalat	23
3. Dasar Hukum Ibadah Shalat.....	24
4. Syarat- syarat Shalat	25
5. Waktu- waktu Shalat	25
6. Manfaat Shalat bagi setiap Individu dan Masyarakat	28
C. Pengertian Remaja.....	29
D. Teori Pengamalan Ibadah Shalat.....	31
E. Kajian Terdahulu.....	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	36
B. Waktu Penelitian	36
C. Jenis dan Metode Penelitian	37
D. Informan Penelitian	38
E. Sumber Data	39
F. Instrumen Pengumpulan Data	39
G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	42
H. Teknik Analisis Data.....	44

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum	
1. Letak Geografis Desa Binanga	47
2. Keadaan Masyarakat Desa Binanga	47
3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan	48
4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	48
5. Keadaan Ekonomi.....	49
6. Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama.....	49
B. Temuan Khusus	
1. Faktor Penyebab Keluarga <i>Broken Home</i>	51
2. Pengamalan Ibadah Shalat Remaja Keluarga <i>Broken Home</i> di Desa Binanga Kecamatan Barumun Tengah	64
C. Analisa Hasil Penelitian	72

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	74
B. Saran-saran	75

DAFTAR PUSTAKA TRANSKIP WAWANCARA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki- laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak- anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri, dan anak- anak yang belum dewasa.¹

Berdasarkan pendapat Namora Lumongga Lubis dalam buku Memahami Dasar- Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik keluarga adalah kesatuan terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ada tiga bentuk keluarga yaitu *Nuclear Family* (terdiri dari ayah, ibu dan anak), *Extended Family* (terdiri dari ayah, ibu, anak, nenek, kakek, paman, atau bibi), dan *blended family* (keluarga inti ditambah dengan anak dari pernikahan suami/istri sebelumnya).² Selanjutnya dalam buku Ilmu Pendidikan Islam Syafaruddin berpendapat bahwa keluarga adalah Suatu struktur yang bersifat khusus, dimana satu sama lain mempunyai ikatan baik karena memiliki hubungan darah atau pernikahan.³

¹Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 221.

² Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar- Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.220.

³Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2005), hlm. 121.

Di dalam buku Hoharimusnamar yang berjudul Dasar- dasar Konsep Bimbingan dan Konseling Islam bahwa keluarga merupakan lembaga terkecil dalam sistem sosial kemasyarakatan yang terdiri satu orang laki- laki dan seorang perempuan yang hidup bersama sebagai suami- istri. Selanjutnya menurut konsep Islam keluarga adalah satu kesatuan hubungan antara seorang laki- laki dan seorang perempuan yang dilakukan melalui akad nikah menurut ajaran Islam.⁴

Manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan ‘*fitrah*’, tumbuh serta berkembang menjadi dewasa melalui perjalanan waktu, pengalaman, pergaulan dengan sesama manusia dan alam sekitarnya. Selanjutnya manusia akan mencari pekerjaan sebagai sarana untuk memenuhi setiap kebutuhan hidup dan pada akhirnya manusia itu sendiri akan melakukan pernikahan dan membentuk rumah tangga. Begitulah siklus kehidupan manusia sejak lahir hingga ajal menjelang, karena perkawinan adalah sebuah ikatan lahir maupun batin antara seorang laki- laki dan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia atas dasar saling suka dan rela. Pada dasarnya setiap orang yang telah menikah pastinya mengharapkan keluarga yang penuh dengan kedamaian, ketentraman, serta kebahagiaan.

Menurut Mubarak seperti dikutip dalam buku Muhammedi pasangan yang ideal dari kata keluarga adalah bahagia, sehingga menjadi keluarga bahagia berarti bahwa tujuan dari setiap orang membina mahligai rumah

⁴Hoharimusnamar, *Dasar- Dasar Konsep Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 56.

tangga adalah mencari kebahagiaan hidup. Hampir seluruh masyarakat menempatkan kehidupan keluarga sebagai ukuran kebahagiaan yang hakiki. Meskipun seseorang gagal karirnya di luar rumah, tetapi sukses membangun keluarga yang kokoh dan sejahtera, maka tetaplah ia dipandang sebagai orang yang sukses dan bahagia. Sebaliknya orang yang sukses diluar rumah, tetapi keluarganya berantakan, maka ia tidak disebut orang yang beruntung, karena berapapun kesuksesan yang diraih, tetapi kegagalan dalam rumah tangganya akan tercermin di wajahnya, tercermin pula pada pola hidupnya yang tidak bahagia.⁵

Pengalaman dalam kehidupan menunjukkan bahwa membangun keluarga itu mudah, namun memelihara dan membina keluarga hingga mencapai taraf kebahagiaan dan kesejahteraan yang selalu didambakan oleh setiap pasangan suami- istri sangatlah sulit. Keluarga yang bisa mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan inilah yang disebut dengan keluarga sakinah.

Keinginan manusia untuk mendapatkan keluarga yang sakinah, merupakan naluri dan fitrah manusia yang selalu mendambakan ketenangan dan kebahagiaan dalam kehidupannya. Keluarga sakinah berarti keluarga yang tenang atau keluarga yang tentram. Sebuah keluarga bahagia, sejahtera lahir batin, hidup cinta mencintai dan kasih- mengasihi, dimana suami bisa membahagiakan istri, sebaliknya istri bisa membahagiakan suami, dan keduanya mampu mendidik anak- anaknya menjadi anak- anak yang shalih dan shalihah, yaitu anak- anak yang berbakti kepada keluarga, agama,

⁵Muhammedi, dkk., *Bimbingan dan Konseling dalam Menyiapkan Generasi Bangsa yang Berkarakter* (Bandar Selamat Medan: Larispa Indonesia, 2017), hlm. 160.

masyarakat, dan bangsanya.⁶ Jika ditinjau dari segi bahasa *sakinah* itu berasal dari kata *sakanah, yaskunu, sukuunan (sakinatan)*, yang berarti diam, tidak bergerak, dan tetap ditempat. Sedangkan pengertian yang lebih luas keluarga *sakinah* itu adalah sebuah keluarga yang tetap harmonis, damai dan bahagia, dimana dalam rumah tangga itu tercipta dan terasa suasana hubungan yang penuh keserasian, persaudaraan, kekeluargaan, terbuka dan saling menghargai antara satu sama lain sehingga pada akhirnya keluarga itu kokoh dan stabil. Sebenarnya keluarga yang *sakinah* itu bukan berarti keluarga yang tidak pernah dilanda masalah atau tidak pernah terdapat perbedaan pandangan di antara anggota keluarga, namun masalah yang terdapat dalam keluarga itu dapat dipecahkan dan ditanggulangi bersama, sehingga orang lain bahkan anak-anak tidak pernah tau bahwa ada masalah dan ada perbedaan pendapat di dalam rumah tangga tersebut. karena membangun keluarga yang *sakinah* merupakan pengaplikasian langsung dari Firman Allah dalam al- Qur'an Surah Ar- Rum ayat 21 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

*Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang”, Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Q.S. Ar- Rum: 21)*⁷

⁶ *Ibid.*, hlm. 162.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali Art, (J-Art), 2011), hlm. 406.

Berdasarkan firman Allah SWT di atas bahwa ada lima garis besar hikmah yang bisa diambil yaitu pertama, Allah menciptakan pasangan dari golongannya/ jenisnya sendiri,. Yang dimaksud pasangan dari golongan sendiri adalah Allah menciptakan Hawa dari tulang rusuk di sebelah kiri yang paling pendek dari Nabi Adam. Oleh karena itu sudah menjadi *sunatullah* bahwa pasangan hidup manusia harusnya laki- laki dan wanita dari golongan manusia, bukan dengan hewan atau dengan golongan jin. Kedua, Agar merasa tenteram (*litaskunu ilaiha*) dalam rumah tangga. *Sakinah* adalah perasaan nyaman, damai, hening, cenderung, tentram, atau tenang kepada yang dicintainya. Ketiga, agar tercipta *mawaddah* (kebersamaan). Secara bahasa *mawaddah* adalah cinta kasih, persahabatan, keinginan untuk bersama. Keempat, Agar tercipta *Rahmah* (kasih sayang). *Rahmah* adalah kasih sayang dan kelembutan timbul karena ada ikatan, seperti cinta antara orang yang bertali darah, cinta orang tua terhadap anaknya, atau sebaliknya. Kelima, agar kita berfikir (*Tafakkur*), Sebenarnya seruan terhadap kehidupan berpasang- pasangan mengandung ajakan dari Allah agar kita berfikir akan kebesaranNya. Sehingga pembahasan utama bukan hanya sekedar tujuan pernikahan dalam rangka melangsungkan keturunan dan terciptanya keluarga sakinah, mawaddah, dan warahmah saja, tetapi agar lebih dari itu, agar kita sebagai manusia bisa mensyukuri nikmat Allah dan mengagungkan kebesaranNya.⁸ Lebih dari itu hendaknya pasangan suami-istri dapat

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 185-189.

memahami tanggung jawab dan kewajiban masing- masing sehingga cita- cita keluarga *sakinah, mawaddah, warahmah* tetap terjaga.

Secara dimensi fiqh shalat adalah beberapa ucapan dan atau rangkaian ucapan dan perbuatan (gerakan) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah dan menurut syarat- syarat yang telah ditentukan oleh agama.⁹ Sudah jelas bahwa shalat merupakan perintah Allah SWT yang terdapat dalam rukun Islam yang kedua dan seorang manusia akan dipandang beragama jika seseorang itu melakukan kewajiban dan meninggalkan larangan sebagai manusia. Dan orang tua merupakan pendidik pertama dan utama yang didapatkan oleh remaja dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian orang tua dapat memelihara perkembangan dan pertumbuhan remaja, karena pendidikan dalam keluarga akan mencerminkan atau menentukan terhadap pendidikan yang akan datang. Setiap keluarga muslim dituntut adanya rasa tanggung jawab atas keagamaan anaknya sesuai firman Allah dalam Surah At- Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”¹⁰

⁹ Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat Kajian Aspek- Aspek Psikologis Ibadah Shalat* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 59-60.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Penerbit J-Art, 2011), hlm. 560.

Dalam buku *Ilmu Jiwa Agama*, Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa pengamalan ibadah shalat seseorang pada umumnya di tentukan oleh pendidikan, pengetahuan dan latihan–latihan yang dilalui pada masa kecilnya dulu Apabila diwaktu kecilnya tidak pernah mendapatkan semua itu, maka pada masa dewasanya nanti, ia tidak pernah merasakan pentingnya agama dalam kehidupan.¹¹

Sentot Haryanto dalam bukunya *Psikologi Shalat* mengatakan bahwa setiap orang butuh sarana komunikasi, baik dengan diri sendiri, dengan orang lain, dengan alam sekitar maupun dengan Sang Khalik. Komunikasi akan dibutuhkan tatkala seseorang tertimpa masalah atau gangguan kejiwaan. Dengan demikian maka shalat dapat dipandang sebagai proses pengakuan dan penyaluran proses katarsis atau kanalisasi terhadap hal-hal yang tersimpan pada dirinya.¹² Jadi dengan begitu kita dapat mengetahui bahwa sangat besar peranan dan pengaruh keluarga yang sakinah dalam memberikan bimbingan terhadap remaja di dalam keluarga, namun tidak sedikit pasangan suami istri yang gagal mempertahankan keutuhan rumah tangganya dalam mewujudkan keluarga yang sakinah. Demikian juga halnya yang diteliti di desa Binanga terjadinya keluarga (*broken home*) adalah karena kurangnya komunikasi di antara suami istri yang disebabkan karena kesibukan dan pertengkaran karena ekonomi kurang, keegoisan, kemudian dalam keluarga *broken home* tersebut

¹¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2017), hlm.43.

¹² Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, (Yogyakarta: Mita Pustaka, 2015), hlm. 38.

terdapat suami yang suka minum- minuman keras (*tuak*). maka pertengkaran yang terjadi di antara suami istri ini akan berdampak kepada pengamalan shalat remaja, sehingga remaja jarang pulang kerumah, atau hanya sibuk bermain dengan teman yang seumuran dengannya, bahkan remaja dari keluarga *broken home* mengikuti perilaku orang tuanya yang suka minum- minuman keras (*tuak*).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap pengamalan ibadah shalat remaja keluarga *broken home*. Dimana shalat anak dalam keluarga *broken home* sangat tidak diperhatikan, bagaimana ingin memperhatikan shalat anak sedangkan orang tua (ayah) setiap ada masalah hanya tau pergi ke pakter dan minum- minuman *tuak*. Jangankan untuk menyuruh remaja shalat perhatian terhadap remaja pun sudah tidak terlihat, kemudian ibu jika ada pertengkaran dengan suami selalu pergi kerumah tetangga dan selalu menggosip tentang masalah keluarganya. Jangankan untuk menyuruh atau memperhatikan shalat remaja, shalat ibunya (istri) saja tidak dapat dijalankan atau dikerjakan. Adapun kondisi pengamalan ibadah shalat anak keluarga *broken home* dimana peneliti melihat bahwa anak tidak melaksanakan shalat dan hanya sering bermain atau sering ada di warnet bermain games, ketika masuk waktu shalat remaja dari keluarga *broken home* tidak menghiraukan suara berkumandang azan dan hanya sibuk dengan aktivitas yang tidak ada manfaatnya. Jika dibandingkan dengan keluarga yang bukan *broken home* yang memiliki kesibukan namun tetap memperhatikan perkembangan remaja dan pengamalan ibadah shalat remaja

serta selalu menyiapkan waktu untuk mendidik remaja tentang pendidikan agama, jauh dengan pengamalan shalat remaja yang mengalami *broken home* yang dominan orang tuanya kurang memiliki pendidikan agama.¹³

Adapun hasil wawancara awal keluarga ibu Yuni yang dilakukan oleh peneliti dapat memberikan gambaran bahwa kondisi yang kurang harmonis karena suami yang malas bekerja dan sering ke luar larut malam hanya untuk minum- minuman keras sehingga pertengkaran antara keduanya sering terjadi. Selain itu kurangnya komunikasi yang baik antara suami dan istri dalam menyelesaikan masalah, sehingga suami sering mencari ketenangan di luar rumah atau pergi ke *pakter* (minum- minuman keras/ *tuak*). selain itu faktor ekonomi juga menjadi salah satu penyebab kurangnya komunikasi yang baik antara keduanya.¹⁴

Berdasarkan pemaparan di atas, tampak jelas adanya masalah dalam membentuk keluarga yang sakinah dalam keluarga *broken home* terhadap pengamalan shalat anak di Desa Binanga Kecamatan Barumun tengah. Oleh Karena itu penulis tertarik untuk meneliti masalah yang menyebabkan adanya masalah yang telah dikemukakan di atas. Sehingga penelitian ini menjadi sebuah penelitian ilmiah yang dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap pendidikan dan kajian sosial. Dengan demikian, peneliti membuat judul penelitian ini **“Pengamalan Ibadah Shalat Remaja Keluarga Broken Home Di Desa Binanga Kecamatan Barumun Tengah”**.

¹³ Observasi, Keluarga yang *Broken Home* (Binanga: 09/ 03/ 2019)

¹⁴ Ibu Yuni Siregar, *Hasil Wawancara*, (Binanga: 31/03/2019)

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah sebagaimana dijelaskan di atas, adapun yang menjadi fokus masalah saya yaitu keluarga yang utuh namun keluarga yang masih ada suami istri tetapi tidak ada kebahagiaan satu sama lain, antara suami istri terjadi berbagai masalah karena komunikasi kurang, kesibukan, masalah ekonomi, keegoisan dalam diri masing- masing dan kurangnya pengamalan agama dari masing- masing suami- istri dari keluarga *broken home*.

C. Batasan Istilah

1. Pengamalan : poses, cara, perbuatan, mengamalkan.¹⁵ Ibadah merupakan perbuatann untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya.¹⁶ Menurut syara' shalat adalah menghadapkan jiwa dan raga kepada Allah, karena takwa hamba kepada tuhan nya, mengagungkan kebesarannya dengan husyu' dan ikhlas dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut cara- cara dan syarat- syarat yang sudah ditentukan.¹⁷
2. Shalat secara bahasa berarti doa adapun arti istilahnya adalah perbuatan yang di ajarkan oleh syara', yang dimulai dengan takbir dan diakhiri

¹⁵ Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011). hlm. 17.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 17

¹⁷ Ahmad Thib Raya, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam* (Bogor: Kencana, 2003), hlm. 174.

dengan mengucapkan salam.¹⁸ Shalat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dalam melaksanakan shalat fardu lima kali sehari semalam.

3. Keluarga (*usrah*) merupakan struktur terkecil dalam masyarakat. Sebuah keluarga biasanya terdiri dari orang tua, anak-anak dan kakek nenek. Keluarga juga bisa terdiri dari bibi, paman, sepupu, keponakan laki-laki dan perempuan. Di samping itu, keluarga juga dapat meliputi para anggota yang bukan saudara sedara, namun orang yang memiliki hubungan erat dengan para anggota keluarga yang mempunyai sifat multigenerasional.
4. *Broken home* terjadi dimana tidak hadirnya salah satu orang tua karena kematian atau perceraian, atau tidak hadirnya kedua-duanya. Keluarga yang pecah atau *broken home* perhatian anaknya kurang. Antara ayah dan ibu tidak memiliki kesatuan perhatian atas putra-putranya. *Broken home* memiliki pengaruh yang negatif. Situasi keluarga *broken home* tidak menguntungkan bagi perkembangan anak.¹⁹ *Broken home* yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu dimana keluarga tersebut masih tetap utuh akan tetapi karena terjadi konflik dalam keluarga tersebut dan keadaan keluarga itu sendiri sudah tidak harmonis, tidak sehat dan sudah banyak masalah dalam keluarga tersebut sehingga sering terjadi perselisihan, pertengkaran yang membuat keluarga tersebut dapat dikatakan sebagai keluarga yang *broken home*.

¹⁸ Abu Ahmadi Dan Noor Salim, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 149.

¹⁹ Abu Ahmadi dkk., *Op.Cit.*, hlm. 249.

5. Remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik yang cepat. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja, luar dan dalam membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan serta kepribadian remaja.²⁰ Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu berumur 15-21 tahun.

D. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang menjadi pokok penelitian ini adalah:

1. Apa saja faktor penyebab terjadinya keluarga *broken home* di Desa Binanga Kecamatan Barumun Tengah?
2. Bagaimana pengamalan ibadah shalat remaja keluarga *broken home* di Desa Binanga Kecamatan Barumun Tengah.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya keluarga *broken home* di Desa Binanga Kecamatan Barumun Tengah.
2. Untuk mengetahui pengamalan ibadah shalat remaja di Desa Binanga Kecamatan Barumun Tengah.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat praktis

²⁰ Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan* (Jakarta: PT. Rosdakarya, 1995), hlm. 8.

- a. Untuk menjadi bahan masukan terhadap masyarakat tentang pentingnya menjaga kebahagiaan rumah tangga dalam membantu perkembangan anak.
- b. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang penyebab keluarga *broken home* serta agar lebih dapat memperhatikan pengamalan ibadah shalat remaja.
- c. Merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana bimbingan konseling islam IAIN Padangsidempuan.

2. Manfaat teoritis

- a. Sebagai sumbangan pemikiran atau ilmu yang diketahui peneliti kepada masyarakat di Desa Binanga khususnya kepada orang tua agar memahami dampak keluarga *broken home*.
- b. Bahan perbandingan kepada peneliti lain yang ingin membahas pokok masalah yang sama.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penyusunan penelitian ini, maka dibuatlah sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama; adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penelitian.

Bab kedua; membahas tentang tinjauan pustaka yang terdiri dari Pengertian Keluarga *Broken Home*, Tipe Kehidupan dalam Keluarga, Penyebab Keluarga *Broken Home*, Fungsi- fungsi Keluarga, Pengamalan

Ibadah Shalat, Syarat- syarat Shalat, Waktu- waktu Shalat, Rukun Shalat, Manfaat Shalat bagi setiap Individu dan Masyarakat, Pengertian Remaja dan Kajian Terdahulu.

Bab ketiga; membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari lokasi penelitian, waktu penelitian, jenis dan metode penelitian, informan penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik pengecekan keabsahan data.

Bab keempat; membahas tentang hasil penelitian yang terdiri dari temuan umum yakni letak geografis, keadaan masyarakat, keadaan penduduk berdasarkan pendidikan, keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian, keadaan ekonomi, keadaan penduduk berdasarkan agama. Temua khusus yakni faktor penyebab terjadinya keluarga *broken home*, dan pengamalan ibadah shalat remaja keluarga *broken home* di desa Binanga Kecamatan Barumun Tengah.

Bab kelima; membahas tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Keluarga *Broken Home*

1. Pengertian Keluarga *Broken Home*

Keluarga adalah unit satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan kelompok kecil dalam masyarakat . Keluarga biasanya terdiri dari suami, istri dan anak- anaknya yang selalu berusaha menjaga keamanan dan ketentraman ketika menghadapi segala suka duka hidup dalam arti ikatan luhur hidup bersama.¹

Keluarga adalah kesatuan terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ada tiga bentuk keluarga yaitu *Nuclear Family* (terdiri dari ayah, ibu, dan anak), *Extended Family* (terdiri dari ayah, ibu, anak, kakek, nenek, paman atau bibi), *blended Family* (keluarga inti ditambah dengan anak dari pernikahan suami/istri sebelumnya).²

Broken home disebut juga keluarga yang pecah, *broken home* adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, kurang diperhatikan, dan susah di atur. *Broken home* sangat berpengaruh besar pada mental anak sehingga mengakibatkan anak menjadi pribadi yang susah diatur serta menjadi brutal karena merasa dirinya sudah tidak diperhatikan lagi.

¹ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hlm. 87-88.

² Namora Lumongga Lubis, *Op. Cit.*, hlm.220.

2. Tipe kehidupan dalam keluarga

Dalam kehidupan keluarga mempunyai tipe kehidupan yang berlainan diantara satu dengan yang lainnya. Dari tipe- tipe kehidupan keluarga ini akan sangat berpengaruh terhadap cara mendidik anaknya dan juga akan berpengaruh bagi perkembangan jiwa anak selanjutnya, bahkan dapat mempengaruhi kebahagiaan yang akan dicapai oleh keluarga yang bersangkutan.

Tipe keluarga dibedakan menjadi enam tipe yaitu:

a. Keluarga yang sibuk

Kehidupan keluarga yang sibuk selalu diikuti oleh kesibukan semua anggota keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, ayah dan ibu bekerja bahkan anak- anaknya harus ikut bekerja, sehingga orang tua kurang memperhatikan anak- anaknya.

b. Keluarga lemah wibawa

Maksudnya adalah orang tua harus memiliki wibawa terhadap anak- anaknya agar anak tersebut dapat menghargai orang tuanya dan anak terhindar dari perilaku menyimpang.

c. Keluarga yang tegang

Adalah keluarga yang dimana kehidupannya tidak memiliki hubungan yang akrab, kurang adanya kasih sayang, bahkan sering sekali terjadi ketegangan antara ayah dan ibu. Akibat dari ketegangan ini maka pendidikan terhadap anak bersifat keras, sehingga anak akan menjadi keras kepala suka menang sendiri dan sebagainya.

d. Keluarga yang retak

Keluarga yang retak sudah tidak ada kehamornisan lagi antara ayah dan ibu, tidak kesatuan pendapat, sikap dan pandangan terhadap sesuatu yang dihadapinya.

e. Keluarga yang pamer

Kehidupan keluarga yang sering pamer tidak mempunyai pegangan yang kuat atau ketetapan hati karena mereka sudah hanyut pada suasana yang baru mereka tidak mau dikatakan ketinggalan, tetapi yang diikuti bukan kemajuan dalam arti yang sebenarnya.

f. Keluarga yang ideal

Kehidupan keluarga inilah yang diidam- idamkan oleh semua keluarga, karena keluarga ideal itu adalah keluarga yang anggotanya memiliki mutu yang tinggi, sumber penghasilan yang cukup, mempunyai pandangan hidup beragama yang kuat, hidup sederhana dan adanya saling pengertian diantara anggota keluarga terutama ayah dan ibu.³

3. Penyebab keluarga *broken home*

Konflik artinya percekcoakan, perselisihan, dan pertentangan.⁴ Dalam pengertian lain, konflik adalah suatu proses sosial yang berangsur dengan melibatkan orang- orang atau kelompok- kelompok yang saling menantang dengan ancaman kekerasan.⁵

³ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga: Family Counseling* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.15.

⁴ Poerwardaminta, *Kamus Umum Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm.587.

⁵ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hlm. 68.

Dalam kehidupan keluarga terjadi konflik dikarenakan adanya kesalahan dalam keluarga baik itu berasal dari suami atau istri yang dapat berujung kepada perceraian sehingga mendampak yang besar kepada anak. Berikut ini penyebab konflik keluarga *broken home*, yaitu:⁶

- a. Kurang dan putus komunikasi antara anggota keluarga terutama ayah dan ibu

Komunikasi yang kurang antara setiap anggota keluarga akan menyebabkan hilangnya keharmonisan dalam keluarga, dimana seorang ayah yang pada dasarnya menjadi imam atau pemimpin dalam keluarga jarang memiliki waktu terhadap keluarga atau karena kesibukan terhadap aktivitas diluar akan menyebabkan timbulnya konflik.

Terutama pada anak- anak dalam keluarga akan mengalami hilangnya rasa perhatian dari keluarga atau dari seorang ayah yang dasarnya sebagai panutan dalam keluarga dan ibu sebagai tempat curhat atau tempat mengadu, disebabkan hal tersebut maka anak- anak pasti akan melakukan perilaku yang negatif yang membahayakan dirinya.

- b. Sikap egosentrisme

Egosentrisme adalah suatu sifat buruk manusia yang mementingkan dirinya sendiri. Akibat sifat egosentrisme ini sering orang lain tersinggung, dan tidak mau mengikutinya. Misalnya ayah dan ibu sering bertengkar disebabkan ayah memiliki sikap egoism hanya

⁶ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), Hlm.14-16..

mementingkan kesenangannya atau lupa terhadap tanggung jawab pada keluarga maka akan menimbulkan konflik dalam keluarganya nanti.

Dan dengan sikap egoism orang tua akan berdampak pada anak, yaitu timbulnya sikap membandel, sulit disuruh dan suka bertengkar dengan orang lain.

c. Masalah ekonomi

Pemerintah pada tahun 2007 dan 2008 mencoba untuk mengentaskan kemiskinan. Akan tetapi tidak terkendalikan, kemiskinan sangat jelas berdampak kepada kehidupan keluarga. Jika kehidupan emosional suami istri tidak dewasa, maka akan timbul pertengkaran. Sebab, istri banyak menuntut hal- hal di luar makan dan minum. Terkadang penghasilan suami hanya dapat memberi makan dan rumah tempat berlindung yang sewanya terjangkau, akan tetapi yang namanya manusia memiliki nafsu yang melebihi kemampuan dalam memenuhinya maka akan menimbulkan pertentangan dan pertengkaran. Karena tidak sanggup dengan tuntutan istri dan anak- anak maka suami yang memiliki egois dan tidak dapat menahan emosi menceraikan istrinya.

d. Masalah kesibukan

Kesibukan adalah kata yang telah melekat pada masyarakat di zaman sekarang. Kesibukan berfokus pada pencarian materi yaitu harta dan uang. Karena bagi masyarakat uang adalah harga diri, dan waktu adalah uang. Jika seseorang kaya maka dia sudah dikatakan berhasil dan

sukses. Kesuksesan itu adalah jabatan tinggi, dan posisi yang bergemilang uang.

Sebaliknya orang yang gagal masalah ekonomi dan keuangan, maka dia menjadi frustrasi (kecewa berat). Makna kesuksesan hidup tidaklah semata-mata tentang materi, ajaran islam mempunyai makna sukses dalam hidup. Ada tiga ukuran kesuksesan hidup manusia menurut islam. Pertama, hidup bermanfaat bagi orang lain. Kedua, adanya keseimbangan hidup dunia dan akhirat. Ketiga, akhir hidup yang baik yang diterima oleh Allah SWT sebagai akhir yang membahagiakan di akhirat.

Kesibukan orang tua dalam urusan ekonomi sudah menjadi kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Akan tetapi sah-sah saja setiap keluarga berusaha mengejar kebahagiaan materi.

Keluarga muslim seharusnya suka beribadah, dimana anak-anaknya dididik akan tiga hal yaitu: 1) shalat yang benar, artinya bacaan qur'an betul dan tartil yaitu betul *tajwid* dan *makhrajnya*; 2) mampu membaca Al- Qur'an dengan baik; 3) berakhlak mulia (*akhlakul karimah*). Jika tiga hal ini dikuasai oleh anak, maka insya Allah tersebut akan menjadi anak yang shaleh.⁷

Sebaliknya jika keluarga jauh dari agama dan mengutamakan materi dan dunia semata, maka akan datang kehancuran bagi keluarga

⁷ Hartono, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm.87.

tersebut. Karena dari keluarga tersebut akan lahir anak- anak yang tidak taat kepada Allah dan kedua orang tuanya.

4. Fungsi- fungsi keluarga

Fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan didalam atau diluar keluarga tersebut, fungsi disini mengacu pada peran individu dalam keluarga yang pada akhirnya mewujudkan hak dan kewajiban, dan dengan mengetahui akan fungsi dalam keluarga maka setiap orang dalam keluarga akan mengetahui kewajibannya untuk menciptakan keluarga yang bahagia dan terhindar dari konflik dalam keluarga, diduga munculnya konflik dalam keluarga disebabkan tidak berfungsinya salah satu fungsi keluarga, adapun fungsi keluarga yaitu sebagai berikut:

a. Fungsi biologis

Berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan seksual suami istri, keluarga adalah lembaga pokok yang secara abash memberikan ruang dan pengorganisasian kepuasan seksual, selain itu dalam sebuah seksual, selain itu dalam sebuah keluarga adanya juga pemenuhan kebutuhan makan dan minum.

b. Fungsi efeksi

Ialah salah satu kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan kasih sayang atau rasa ingin dicintai dan diperhatikan.

c. Fungsi edukatif

Yaitu fungsi dimana keluarga adalah guru pertama dalam mendidik manusia oleh sebab itu dalam keluarga fungsi edukatif sangat diperlukan guna untuk mengetahui tanggung jawab dalam keluarga khususnya dalam mendidik anak.

d. Fungsi religious

Fungsi keagamaan untuk mendorong keluarga menjadi insan-insan yang agamis dan menjadi manusia yang taat akan perintah Allah.

e. Fungsi protektif

Fungsi yang bertujuan agar anggota keluarga terhindar dari hal-hal yang negatif atau tingkah laku yang buruk.

f. Fungsi rekreatif

Memberikan suasana yang gembira atau suasana yang romantis dalam sebuah keluarga upaya untuk menghindari kebosanan dalam keluarga tersebut.

g. Fungsi ekonomis

Suatu unit produksi ekonomi dengan membagi unit kerja mereka yang membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan secara material.

h. Fungsi sosialisasi

Fungsi dimana keluarga merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan anak karena keluarga sebagai kelompok primer yang

didalamnya terjadi intraksi diantara para anggota dan disitulah terjadi proses sosialisasi.⁸

B. Pengamalan Ibadah Shalat

1. Pengertian pengamalan

Pengamalan adalah “mengamalkan”, kesungguhan hati dalam melakukan kesatuan, dan pelaksanaan⁹. Jadi pengamalan pendidikan agama islam itu merupakan salah satu dari cara atau proses perbuatan dan kewajiban menunaikan sesuatu perbuatan tersebut.

2. Pengertian shalat

Shalat menurut bahasa dapat digunakan untuk beberapa arti, diantaranya doa dan rahmah. Selanjutnya, menurut istilah, ibadah adalah sesuatu yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah SWT dan diakhiri dengan memberi salam.

Shalat merupakan ibadah yang sangat penting dibandingkan dengan ibadah- ibadah yang lain. Secara definisi fiqih shalat adalah beberapa ucapan atau rangkaian ucapan dan perbuatan (gerakan) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah, dan menurut syarat- syarat yang telah ditentukan oleh agama.¹⁰

Shalat merupakan sungai yang jernih dan sumber air yang melimpah.

Shalat memadamkan api dipunggung manusia dan mencegahnya menyala

⁸ Abu Ahmadi, *Op. Cit.*, hlm.87.

⁹Poewardar Minta, *Op. Cit.*, hlm. 29.

¹⁰Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat Kajian Aspek- Aspek Psikologi Ibadah Shalat* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), hlm.71.

kembali. Shalat menghapus dosa- dosa yang dilakukan manusia, sekaligus mencegahnya melakukan untuk yang kedua kalinya.¹¹

3. Dasar Hukum Ibadah Shalat

Ibadah shalat merupakan satu-satunya ibadah yang perintahnya diterima Nabi Muhammad SAW langsung dari Allah SWT pada peristiwa *Isra'* dan *mi'raj*, yang dilaksanakan lima kali dalam sehari semalam. Ibadah shalat ini kemudian menjadi inti ibadah sekaligus identitas keberagaman umat Islam. Jika kita renungi hakikat ibadah, kita pun yakin bahwa perintah beribadah itu pada hakikatnya berupa peringatan, memperingatkan kita menunaikan kewajiban terhadap Allah yang telah melimpahkan karunia-Nya. Adapun yang menjadi dasar pelaksanaan ibadah shalat yang merupakan identitas seorang muslim yang beriman kepada Allah SWT. Adalah Firman Allah SWT:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku.” (Q.S. Al- Baqarah: 43)¹²

Selanjutnya dalam Firman Allah SWT, yang lainnya:

يَتَأْتِيَ النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٦٤﴾

¹¹ Jawadi Amuli, *Rahasia Ibadah* (Bogor: Cahaya, 2004), hlm.27.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Penerbit J-Art, 2011), hlm. 7.

Artinya: "Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa."(Q.S. Al-Baqarah/ 2:21)¹³

4. Syarat-syarat shalat

Sebagai suatu ibadah, shalat harus dilakukan setelah memenuhi syarat- syarat tertentu yang telah ditetapkan agama. Adapun syarat- syarat yang harus dipenuhi setiap orang yang akan melakukan shalat, yaitu:

- a. Muslim
- b. Baligh
- c. Berakal
- d. Masuknya waktu shalat
- e. Suci dari dua hadas
- f. Suci dari najis
- g. Menutup aurat
- h. Menghadap kiblat
- i. Dengan niat
- j. Tertib.¹⁴

5. Waktu- waktu shalat

Shalat yang dikerjakan lima waktu sehari semalam harus dilakukan pada waktu- waktu yang telah ditentukan. Hal ini telah dinyatakan oleh Allah SWT dalam surah An- Nisa ayat 103.

¹³ *Ibid.*, hlm. 4.

¹⁴ *Ibid.*, hlm, 195.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ

فَأَقِمْوَا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٦٢﴾

Artinya : Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.¹⁵

Para ulama menetapkan waktu- waktu shalat itu sebagai berikut:

1) Waktu shalat subuh

Tenggang waktu melaksanakan shalat subuh ialah mulai dari terbitnya fajar sadig sampai terbitnya matahari.

2) Waktu shalat zuhur

Shalat zuhur dapat dilakukan antara waktu setelah tergelincirnya matahari sampai bayangan benda sama panjang dengan badanya waktu shalat zuhur.

3) Waktu shalat ashar

Shalat ashar dapat dilakukan mulai dari berakhirnya waktu shalat zuhur hingga terbenamnya matahari.

4) Waktu shalat maghrib

Waktu shalat maghrib itu sangat singkat, mulai dari terbenamnya matahari sampai hilangnya kemerah- merahan di ufuk barat.

5) Waktu shalat isya

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali- ART (J-ART), 2004), hlm. 95.

Waktu shalat isya dimulai dari hilangnya kemerah-merahan di ufuk barat hingga terbitnya fajar sidig.

6. Rukun shalat

Rukun – rukun shalat itu ada delapan belas:

- a. Niat yaitu kesengajaan yang dinyatakan dalam hati untuk melakukan shalat.
- b. Takbiratul ihram, yaitu mengucapkan “*Allahu Akbar*” pada saat melakukan shalat.
- c. Berdiri bagi yang mampu, yaitu bahwa shalat pada dasarnya dilakukan dalam keadaan berdiri bagi yang mampu. Ini berarti bahwa seseorang yang mampu tidak boleh melakukan shalat dalam keadaan duduk dan berbaring. Yang tidak mampu dapat melakukan shalat dalam keadaan duduk atau berbaring.
- d. Membaca Al- Fatihah bagi setiap yang shalat
- e. Ruku dengan *tuma'ninah*, yaitu membungkukkan badan sehingga punggung menjadi sama datar dengan leher dan kedua belah tangannya memegang lutut.
- f. Ikhtidal dengan *tuma'ninah*. Sujud yaitu meletakkan kedua lutut, kedua tangan, dahi, dan hidung di atas lantai.
- g. Duduk diantara dua sujud dengan *tuma'ninah*, yaitu bangun kembali setelah sujud yang pertama untuk duduk sebentar , sebelum melakukan sujud yang kedua.

- h. Membaca *tasyahhud* akhir, yaitu mengucapkan ucapan-ucapan tertentu pada saat duduk *tsyahhud*.
- i. Duduk pada saat *tasyahhud* akhir, yaitu duduk untuk membaca *tasyahhud* akhir.
- j. Shalawat pada nabi sesudah *tasyahhud* akhir (dalam keadaan duduk) yaitu bacaan shalat yang dibaca pada saat *tasyahhud* akhir.
- k. Salam, yaitu mengucapkan *Assalamu' alaikum warahmatullahi wabarakatuh*.
- l. Tertib, yaitu melakukan gerakan-gerakan dan ucapan-ucapan itu secara berturut-turut.¹⁶

7. Manfaat shalat bagi setiap individu dan masyarakat

Menurut Ahmad Raya dan Siti Musdah Mulia shalat dapat menimbulkan dampak yang amat besar, baik bagi individu maupun kelompok masyarakat. Di antara dampaknya terhadap individu ialah:

- a) Untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT
- b) Memperkuat jiwa
- c) Untuk menyatakan ke Agungan Allah SWT
- d) Menimbulkan ketenangan jiwa
- e) Menjauhkan diri dari kelalaian mengingat Allah SWT
- f) Melatih seseorang untuk mencintai keteraturan dan kedisiplinan yang kuat dalam pekerjaan.

¹⁶ Ali Imran Sinaga, *Fikih I: Taharah, Ibadah, Muamala* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), hlm. 48-61.

- g) Mengajarkan seseorang untuk memiliki sifat- sifat bijak, ketenangan dan kemuliaan
- h) Membiasakan diri untuk berfikir tentang hal- ha yang positif, amanah dan jujur.¹⁷

Sementara itu dampaknya untuk masyarakat ialah sebagai berikut:

- a) Mengakui akidah yang universal bagi setiap anggota masyarakat dan memperkuat jiwa mereka
- b) Latihan untuk mengatur ketertiban dalam masyarakat
- c) Memperkuat kebersamaan dalam kelompok
- d) Menanamkan ikatan persaudaraan yang kuat
- e) Menyatakan solidaritas sosial yang kuat
- f) Menyatakan persepsi sosial yang digambarkan sebagai satu tubuh
- g) Menyatakan fenomena kesamaan dan kesejajaran
- h) Memperkuat barisan dan ucapan
- i) Untuk mencapai tujuan yang sama¹⁸

C. Pengertian Remaja

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut adolescence, berasal dari bahasa latin yaitu adolescere yang artinya “ tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”, perkembangan lebih lanjut istilah adolescence sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental,

¹⁷ Ahmad Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelam Seluk-Beluk Ibadah dalam Islam* (Jakarta: Purnama Media, 2003), hlm. 175.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 178.

emosional, sosial, dan fisik.¹⁹ Menurut Papalia dan Olds masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun awal atau dua puluh tahun.²⁰

Dalam perkembangan manusia dikenal dengan istilah anak-anak, remaja, dan orang tua. Suatu analisis yang cermat mengenal semua aspek perkembangan dalam masa remaja, yang global berlangsung antara umur 12-21 tahun dengan pembagian 12-15 tahun disebut masa remaja awal, 15-18 tahun disebut remaja pertengahan, dan 18-21 tahun disebut dengan remaja akhir. Melihat ketiga istilah itu remaja adalah masa yang penuh guncangan peralihan yang dijalani oleh manusia yakni antara masa kanak-kanak dan masa usia dewasa secara psikologis dapat dikatakan bahwa remaja adalah masa perkembangan jiwa dalam mencari hakikat kehidupan, yakni menuju dewasa.²¹

Adapun faktor penyebab kelainan perilaku anak dan remaja dari keluarga *broken home* dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu:

1. Faktor lingkungan:
 - a. Malnutrisi (kekurangan gizi)
 - b. Kemiskinan di kota-kota besar
 - c. Gangguan lingkungan (polusi, bencana alam, dan lain-lain)
 - d. Migrasi

¹⁹ Mohammad Ali Abdul dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 9.

²⁰ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, edisi I, cet I (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 220.

²¹ F.J. Monks, dkk., *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press, 2002), hlm. 262.

- e. Keluarga yang bercerai berai (perceraian, perpisahan yang terlalu lama, dan lain- lain).
 - f. Gangguan dalam pengasuhan keluarga:
 - 1. Kematian orang tua
 - 2. Orang tua sakit berat atau cacat
 - 3. Hubungan anggota keluarga tidak harmonis
 - 4. Orang tua sakit jiwa
 - 5. Kesulitan dalam pengasuhan karena pengangguran, kesulitan keuangan, tempat tinggal tidak memenuhi syarat, dan lain-lain).
2. Faktor pribadi:
- a. Faktor bakat yang mempengaruhi temperamen (menjadi pemarah, hiperaktif, dan lain- lain).
 - b. Cacat tubuh
 - c. Ketidak mampuan untuk menyesuaikan diri.

D. Teori tentang pengamalan ibadah shalat remaja keluarga *broken home*

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rasional emotive therapy (RET) yang mana teori ini dikembangkan oleh seorang eksistensialis Albert Ellis pada tahun 1962. Aliran ini dilator belakanginya oleh filsafat eksistensialisme yang berusaha memahami manusia sebagaimana adanya. Manusia adalah makhluk berbuat dan berkembang serta merupakan individu

dalam satu kesatuan yang berarti, manusia bebas, berpikir, bernafsu dan berkehendak.²²

RET yang menolak pandangan aliran psikoanalisis, dengan mengatakan bahwa peristiwa dan pengalaman individu menyebabkan terjadinya gangguan emosional. Menurut Ellis bukanlah pengalaman itu. Gangguan emosi terjadi disebabkan pikiran- pikiran seorang yang bersifat irrasional terhadap peristiwa dan pengalaman yang dilaluinya.

Konsep dasar RET yang dikembangkan oleh Albert Ellis adalah sebagai berikut:

1. Pemikiran manusia adalah penyebab dasar dari gangguan emosional. Reaksi emosional yang sehat maupun yang tidak, bersumber dari pemikiran itu.
2. Manusia mempunyai potensi pemikiran rasional dan irrasional. Dengan pemikiran rasional dan intelegnya manusia dapat terbebas dari gangguan emosional.
3. Pemikiran irrasional bersumber pada disposisi biologis lewat pengalaman masa kecil dan pengaruh budaya.
4. Pemikiran dan emosi tak dapat dipisahkan.
5. Berpikir logis dan tidak logis dilakukan dengan simbol- simbol bahasa.
6. Pada diri manusia sering terjadi *self-verbalization*. Yaitu mengatakan sesuatu terus menerus kepada dirinya.

²² Sofyan S. Willis, *Op. Cit.*, Hlm.110.

7. Pemikiran tak logis irrasional dapat dikembalikan kepada pemikiran logis dengan reorganisasi persepsi.²³

Adapun tujuan dari teori RET bertujuan untuk memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan serta pandangan klien yang irrasional menjadi rasional, sehingga ia dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal. Menghilangkan gangguan emosional yang merusak diri seperti: benci, takut, rasa bersalah, cemas, was- was, marah, sebagai akibat berpikir yang irrasional, dan melatih serta mendidik klien agar dapat menghadapi kenyataan hidup secara rasional dan membangkitkan kepercayaan diri, nilai- nilai, dan kemampuan diri.

E. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu yang hampir sama dengan penelitian ini pernah dikaji oleh:

1. Anita Sastriani Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Aceh pada tahun 2018 dengan judul “Keharmonisan Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Pengamalan Agama Anak di Gampok Beurawe Banda Aceh”. Hasilnya bahwa dilihat dari upaya suami dan istri untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula dalam hal perkawinan dan kehidupan rumah tangga dapat diaplikasikan dengan baik. Bentuk-bentuk pengamalan agama anak di Gampong Beurawe seperti menjalankan shalat fardhu lima

²³ Sofyan S. Willis, *Op. Cit.*, Hlm.110.

waktu, shalat berjamaah, mengaji Al-Qur'an, berpuasa di bulan ramadhan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa keharmonisan keluarga berpengaruh terhadap pengamalan agama anak di Gampong Beurawe Banda Aceh.

2. Yuli Astuti dan Nisa Rachma Nur Anganthi Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul: "Subjective Well-Being Pada Remaja dari Keluarga Broken Home di SMP Kabupaten Wonogiri pada tahun 2016". Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi subjective well-being, yaitu dukungan sosial, pola asuh orang tua, jenis kelamin, ekonomi, strategi coping. Subjective well-being pada informan Vn dan DN lebih baik daripada informan An. Subjective well-being pada aspek life satisfaction, muncul dalam beberapa peristiwa, seperti: lulus SD dengan nilai baik, mendapat hadiah sepeda. Peristiwa yang memunculkan positive affect antara lain: berlibur bersama keluarga, membantu keluarga, juara perlombaan olah raga, mendapatkan nilai baik. Peristiwa yang memunculkan negatif affect diantaranya; merasa bersalah dan menjadi beban, tidak mempunyai uang saku sekolah, prasangka negatif terhadap ayah dan tetangga, sedih jika memikirkan ayah, mendapatkan nilai jelek, kakek-nenek dari ayah meninggal, selalu dimarahi ibu, dan iri pada teman-teman.

Dari beberapa penelitian diatas ada perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu sebagai berikut: Dimana Anita Sastriani membahas tentang Keharmonisan

Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Pengamalan Agama Anak yang mana pengamalan agama jika di artikan bahwa penelitian tersebut mencakup segala aspek pengamalan agama seperti mengaji, berpuasa, shalat fardu dan shalat berjamaah. Kemudian penelitian Yuli Astuti dan Nisa Rachma Nur Anganthi membahas tentang Subjective Well-Being Pada Remaja dari Keluarga Broken Home yang mana subjective well-Being ini dapat kita artikan Kebahagiaan di dalam hidup jadi penelitian tersebut membahas tentang bagaimana kebahagiaan di dalam hidup remaja keluarga broken home.

Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang pengamalan ibadah shalat remaja keluarga *broken home* terhadap di Desa Binanga Kecamatan Barumun Tengah. Namun demikian, penelitian- penelitian yang telah dilakukan diatas dapat dijadikan sebagai perbandingan sekaligus bahan informasi dalam pengayaan penelitian ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Binanga Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas. Alasan secara teoritis peneliti memilih tempat ini adalah karena berdasarkan pantauan dan informasi banyak sekali keluarga yang tidak utuh disebabkan banyak konflik dalam keluarga. Adapun alasan secara praktis peneliti memilih tempat ini adalah karena memungkinkan peneliti lebih mudah mendapatkan data yang valid dan lengkap sehingga proses pelaksanaan penelitian dapat efektif dan efisien baik dari segi waktu, tenaga, biaya dan lokasi yang diteliti.

B. Waktu penelitian

Waktu yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian tentang pengalaman ibadah shalat remaja keluarga *broken home* di Desa Binanga dapat dirincikan sebagai berikut:

NO	Waktu	Kegiatan
1	November 2018	Pengajuan Judul Proposal Skripsi
2	Desember 2019	Penetapan Pembimbing
3	Maret- Mei 2019	Bimbingan Proposal
4	27 Mei 2019	ACC Proposal
5	16 Juli 2019	Seminar Proposal
6	Oktober- November 2019	Bimbingan skripsi

7	09 Desember 2019	ACC Skripsi
8	27 Desember 2019	Seminar Hasil
9	20 Januari 2020	ACC Seminar hasil
10	10 Januari 2020	Sidang Munaqasah
11	17 Februari 2020	ACC Sidang Munaqasah
12	18 Februari 2020	Daftar Wisudah

C. Jenis dan Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman berdasarkan fenomena-fenomena sosial dan masalah manusia yang terjadi. Penelitian kualitatif dilakukan berdasarkan kondisi alamiah dan bersifat penemuan.¹

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.²

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2013), hlm. 17.

² Iskandar, *Metodology Penelitian Kualitatif Aplikasi untuk Penelitian Hukum, Ekonomi, dan Manajemen, Sosial, Politik, Agama dan Filsafat* (Jakarta: Gaung Persada, 2009), hlm. 11.

Penelitian kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata- kata tertulis atau lisan dari orang- orang dan perilaku yang dapat diamati.³

D. Informan penelitian

Informan adalah satuan yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian.⁴ Untuk memperoleh data dan informasi maka dibutuhkan informan penelitian. Informan adalah orang yang diwawancarai, dimintai informasi oleh si pewawancara. Jumlah informan bukanlah kriteria utama, akan tetapi lebih ditentukan kepada sumber data yang dapat memberikan informasi. Adapun informan dalam penelitian ini adalah keluarga yang mengalami *broken home*, kepala desa dan tetangga dari keluarga *broken home*.

Adapun informan dalam penelitian ini ditentukan terlebih dahulu dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharap dapat menjawab permasalahan penelitian. Penetapan informan penelitian dilaksanakan dengan cara *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi penelitian.⁵ Seseorang atau individu diambil sebagai sampel karena peneliti

³ *Ibid.*, hlm. 12.

⁴ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 3.

⁵ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 92.

menganggap bahwa seseorang atau individu tersebut memiliki informasi yang diperlukan untuk penelitiannya.⁶

E. Sumber Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini maka di tetapkan dua sumber data. Adapun sumber data yang dimaksud yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, yakni:

- a. Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama, baik individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan peneliti⁷. Adapun sumber data primernya adalah 5 keluarga yang mengalami *broken home* yang mana terdapat suami, istri dan remaja.
- b. Sumber data sekunder adalah data pelengkap yang dibutuhkan dalam mendukung penulisan proposal ini seperti yang dihimpun orang lain untuk diolah lebih lanjut.⁸ Adapun sumber data sekundernya adalah kepala desa serta tetangga dari keluarga yang *broken home*.

C. Instrument Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dari lapangan, peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

⁶Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2015), hlm. 47.

⁷*Ibid.*, hlm. 42.

⁸*Ibid.*

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*).⁹

Dalam pelaksanaan wawancara ini, peneliti berusaha mencari suasana yang kondusif, sehingga dapat tercipta suasana psikologi yang baik dimana responden dapat diajak bekerja sama, bersedia menjawab pertanyaan dan memberi informasi yang sesuai dengan keadaan sesungguhnya.

Wawancara adalah percakapan yang merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*) dengan menghendaki komunikasi langsung diantaranya.¹⁰

Wawancara secara garis besar dibagi dua yaitu:

- a. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam melakukan wawancara, pengumpul data menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabnyapun telah disiapkan. Setiap sesi wawancara responden diberikan pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatatnya.

⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 155.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 186.

- b. Wawancara tak terstruktur merupakan wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun untuk pengumpulan datanya peneliti hanya mengambil berupa garis-garis besar permasalahan yang akan diteliti.¹¹

Dalam penelitian ini peneliti lebih cenderung banyak menggunakan wawancara tak berstruktur, karena hal ini lebih memberikan kebebasan dan keluasan hati kepada subjek penelitian sehingga tidak ada suasana terikat yang menjadikan subjek tegang dalam memberikan jawaban. Adapun orang yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah suami, istri, remaja, kepala desa dan tetangga dari keluarga yang mengalami *broken home* yang dapat memberikan informasi atau data pendukung dalam penelitian ini.

2. Observasi

Observasi adalah sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.¹² Observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang berstandar.¹³

Observasi dibagi menjadi dua macam yaitu:

- a. Observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan peneliti dengan cara melibatkan peneliti sendiri dalam kegiatan sehari-hari individu

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 310.

¹²Margona, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 158.

¹³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hlm. 222.

yang sedang diamati sebagai sumber data penelitian dan akan memperoleh data relatif lebih akurat dan lebih banyak.

- b. Observasi non partisipan adalah observasi yang dilakukan dengan cara tanpa melibatkan diri, atau tidak menjadi bagian dari lingkungan sosial tertentu.¹⁴ Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian baik berupa sumber tertulis, gambar (foto), karya-karya monumental yang digunakan untuk memberikan informasi dalam proses penelitian.¹⁵ Teknik dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data untuk mengumpulkan bukti-bukti atau keterangan-keterangan mengenai suatu hal. Dengan teknik ini, peneliti mengambil data-data tertulis, seperti foto, dan dokumen yang terkait dengan keluarga *broken home*.

D. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibitas) menurut versi positisme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigma alamiahnya sendiri. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

¹⁴Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 310.

¹⁵ Ahmad Nizar Rangkuti, *Op. Cit.*, hlm. 129.

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan ini dimaksudkan menemukan ciri-ciri atau unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan dari pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketentuan pengamatan ini berarti peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara terus menerus hingga yang diamati dapat dipahami.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data untuk menentukan apakah sebuah data benar-benar tepat menggambarkan fenomena dengan menggunakan teknik pengumpulan data (wawancara terstruktur, observasi non partisipan dan dokumentasi) dari berbagai sumber (orang, waktu, dan tempat) yang berbeda. Triangulasi bertujuan meningkatkan pemahaman terhadap data dan fakta yang ditelitinya.¹⁶

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dijelaskan oleh sumber data melalui hasil wawancara dengan kenyataan yang ada.

¹⁶Ahmad Nizar Rangkuti, *Op. Cit.*, hlm. 146-147.

- c. Membandingkan dengan fakta di lapangan.¹⁷

E. Teknis Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah dari seluruh responden dan sumber data lain terkumpulkan. Menurut Bogdan dalam Ahmad Nizar Rangkuti analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹⁸

Adapun langkah- langkah yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Menelaah seluruh data yang dikumpulkan dari sumber data

Langkah pertama yang akan dilaksanakan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada di lapangan kemudian melaksanakan pencatatan di lapangan.

2. Reduksi Data (*Reduction Data*)

Apabila langkah pertama pencarian data sudah terkumpul, maka langkah selanjutnya mereduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal- hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Reduksi data merupakan upaya peneliti untuk memilih, memfokuskan, dan mentransformasi data yang berserakan dari catatan lapangan.

¹⁷Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 372.

¹⁸Ahmad Nizar Rangkuti, *Op. Cit.*, hlm. 154.

3. Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah data direduksi, maka akan dilanjutkan dengan penyajian data. Penyajian data merupakan upaya peneliti untuk menyajikan data sebagai suatu informasi yang memungkinkan untuk mengambil kesimpulan. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan sejenisnya dan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif yang didukung dengan data sebagai suatu informasi yang terseleksi dan sederhana dalam kesatuan bentuk (*gestalt*) yang kuat. Penyajian data masing-masing didasarkan pada fokus penelitian yang mengarah pada pengambilan kesimpulan sementara, yang kemudian menjadi temuan penelitian.

4. Kesimpulan (*Conclusion*)

Langkah keempat dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian ini kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang akan dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal dan mungkin juga tidak, karena telah dikemukakan bahwa

masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.¹⁹

¹⁹*Ibid.*, hlm. 156-158.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Letak Geografis Desa Binanga

Desa Binanga merupakan salah satu desa dari beberapa desa yang tergabung dalam wilayah Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas. Desa Binanga ini mempunyai garis batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebalah Timur : berbatasan dengan Desa Pasar Binanga
2. Sebelah Barat : berbatatasan dengan Desa Manombo
3. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Desa Unterudang
4. Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Siaborgoan Dalam¹

2. Keadaan Masyarakat Desa Binanga

Masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk sistem dan tinggal dalam satu kawasan yang bersifat semi tertutup dan semi terbuka, dan saling berinteraksi dengan sesama untuk mencapai tujuan. Anggota masyarakat terdiri dari individu- individu dari berbagai ragam pendidikan, profesi, keahlian, suku, agama maupun lapisan sosial, sehingga menjadi masyarakat yang majemuk.²

¹ Wawancara Dengan Dullah Sakti Hasibuan, Plt. Kepala Desa Binanga, Tanggal 20 Agustus 2019.

² A. Heris Hermawan, *Filsafat pendidikan Islam* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2009), hlm. 49.

Berdasarkan data kependudukan Desa Binanga, jumlah penduduk secara keseluruhan tercatat berjumlah 1100 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 496 dan perempuan 604 jiwa, terdiri dari 237 KK.

3. Keadaan penduduk berdasarkan pendidikan

Pendidikan merupakan satu hal yang penting untuk memajukan suatu kelompok masyarakat. Pendidikan orang tua remaja di desa Binanga Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas rata-rata hanya sampai tingkat SMP, dan sebagian orang tuanya berpendidikan hanya sampai SD namun masih lebih banyak orang tua yang berpendidikan sampai SMA. Jadi melihat keadaan sekarang ini para orang tua terobsesi untuk menyekolahkan anaknya agar anak tersebut tidak bernasib yang sama dengan dirinya. Dalam hal ini Tingkat pendidikan masyarakat Desa Binanga sebagai berikut

Tabel IV.1

Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan:

SD	SLTP	SLTA	SARJANA
98 Orang	206 Orang	314 Orang	50 Orang

Sumber: dari Data Kependudukan Desa Binanga

4. Keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian

Pekerjaan merupakan salah satu hal sangat penting bagi penunjang kehidupan manusia, karena tanpa adanya pekerjaan yang tetap maka

manusia itu sendiri akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa masyarakat Desa Binanga sebahagian besar tanah pertanian dan perkebunan maka sebahagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani lengkapnya sebagai berikut:

Tabel IV.2

PEKERJAAN

Petani	PNS	Wirausaha	Pedagang
510 Orang	14 Orang	7 Orang	5 Orang

Sumber: dari Data Kependudukan Desa Binanga

Dari hasil data table di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Binanga Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang lawas memiliki pekerjaan atau mata pencaharian sebagai petani.

5. Keadaan Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Binanga secara kasat mata terlihat jelas perbedaannya antara rumah tangga yang kategori sangat miskin, miskin, sedang dan kaya. Hal ini disebabkan karena mata pencaharian yang berbeda- beda.

6. Keadaan penduduk berdasarkan Agama

Setiap manusia membutuhkan agama untuk memberikan arahan, pedoman, dan penuntun dalam kehidupannya. Penduduk desa Binanga 99% adalah pemeluk agama Islam, dan 10% beragama Kristen. Untuk

mendukung kegiatan keagamaan di desa Binanga Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas terdapat 1 masjid (Ar-rahim) dan 2 mushollah sebagai sarana pribadatan umat muslim. Selain itu terdapat pula 1 madrasah MDA sebagai tempat bagi anak- anak untuk menimbah ilmu agama.

Kehidupan keagamaan di desa Binanga Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas berjalan dengan baik. Karena selain kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara individu, masyarakat desa Binanga juga ada pengajian Majelis Ta'lim, pengajian al- qur'an (wirid yasin) dan sebagainya. Kegiatan- kegiatan tersebut dilaksanakan di desa Binanga Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas.

Tabel VI. 3

Data Keluarga Yang Maengalami *Broken Home*

No	Nama Orang Tua	Tingkat Pendidikan Orang Tua	Remaja Keluarga <i>Broken Home</i>	Usia dari Remaja	Pendidikan Remaja
1.	Ibu N Harahap	SMA	Ahmad Hasibuan	15 Thn	SMP
	Pak R Hasibuan (Suami Ibu N Harahap)	SMA	-	-	-
2.	Ibu Y Siregar	SMP	Budi Harahap	18 Thn	SMP
	Pak P Hasibuan	SD	-	-	-

3.	Pak T Harahap	SMA	Nurul Harahap	15 Thn	SMP
	Ibu H Harahap	D3	-	-	-
4.	Ibu K Hasibuan	SMP	Yuli Nasution	20	SMA
5.	Ibu M Siregar	SMA	Irma	20	SMA

B. Temuan Khusus

1. Faktor penyebab keluarga *broken home*

Konflik dapat diartikan dengan krisis keluarga dimana krisis keluarga yang terjadi di desa Binanga, artinya kehidupan keluarga dalam keadaan kacau, tak teratur, orang tua kehilangan kewibawaan untuk mengendalikan kehidupan anak-anaknya. Dalam kehidupan keluarga terjadinya komplik dikarenakan adanya kesalahan di dalam keluarga baik yang berasal dari suami maupun berasal dari istri yang terkadang dapat berujung sering terjadi pertengkaran atau bahkan perceraian, hal inilah yang terjadi di desa Binanga yang banyak memiliki masalah dalam keluarga tersebut. Berikut ini faktor penyebab terjadinya *broken home* dalam keluarga di desa Binanga, seperti:

a. Komunikasi kurang lancar

Komunikasi yang kurang baik antara setiap anggota keluarga akan menyebabkan hilangnya keharmonisan dalam keluarga, dimana seorang ayah yang seharusnya menjadi imam atau pemimpin dalam satu keluarga jarang memiliki waktu terhadap keluarganya atau dikarenakan terlalu sibuk dengan aktivitas di luar rumah akan menyebabkan

timbulnya konflik. Terutama pada remaja akan mengalami kurangnya atau hilangnya perhatian dari seorang ayah yang seharusnya menjadi panutan atau contoh dan ibu sebagai tempat mengadu, maka hal tersebut akan menyebabkan remaja mencari perhatian dari luar. Seperti yang disampaikan oleh ibu N Harahap:

“ Au dor nai abaion ni alaklaikku au, pas naso dianggap au dibagasan bagason palado mulak ia karejo nasip sajo maia masuk tu kamar nangge disapai ia sanga mabia sude daganak sanga matudia makana hurang perhatian do kan ayah na, pala dipakkulikkon ia naron disangka nia sajo ma naget mangido hepeng iba disia I torus ma nabarnit muko nia mangida iba, makana jot- jotan rap sip do hami pala dung dibagasan bagason. Anggo soal sumbayang ni daganak mulai do menek naleng husuru do sumbayang I sebisa mungkin naleng hu pareso doi inang harana sanga na bia na pe saolakon namandoahon au aleng na anak ki doi anggo naso hu ajari do anak ki mulai menek rakku lopus tu namagodang namaol ma patureo I jadi intina sumbayang ni daganak ku aleng nahu pareso doi inang mulai menek sampek on makana hu pamasuk tu pesantren aso ulang tarikut ma ia parange ni daganak naso pade di huta on, mulai do masuk ia pesantren saotik bahat na mai boto ia hukum na apalagi na sumbayang I aleng nai karejohon nia mai bope nahu suruh inang.”³

(Saya selalu diabaikan oleh suami saya, seakan saya tidak dianggap di dalam rumah ini jika dia pulang kerja dia hanya diam dan langsung masuk kedalam kamar tidak pernah menanyakan bagaimana anak- anak atau sedang dimana anak- anak berada makanya mereka kurang perhatian sosok ayah, kalo saya duluan memulai pembicaraan dia selalu mengira jika saya ingin meminta uang langsung mukanya itu terlihat marah kepada saya makanya kalo didalam rumah kami sering diam. Kalo soal shalat anak- anak mulai kecil selalu saya suruh shalat sebisa mungkin saya selalu memperhatikan shalat anak- anak saya karena apapun ceritanya hanya anak- anak saya yang akan mendoakan saya nanti jika sudah tidak ada kalo saya tidak mengajarnya dari kecil mungkin itu ketika sudah dewasa akan susah untuk diajarin intinya kalo soal shalat anak- anak saya selalu memperhatikannya makanya sekarang saya masukan ke pesantren agar tidak terikut dengan perilaku yang tidak baik anak- anak di desa ini, sesudah masuk pesantren sedikit banyaknya tentang agama dia sudah tau apalagi mengenai shalat walaupun tidak disuruh dia selalu mengerjakannya.)

³ Wawancara, Ibu N Harahap, Keluarga Yang *Broken Home*, Di Desa Binanga Kecamatan Barumon Tengah, 18 Agustus 2019

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ibu N Harahap (istri dari keluarga yang *broken home*) mengatakan bahwa komunikasi antara suami istri tidaklah banyak, sesuai dengan observasi yang dilakukan penulis bahwa benar komunikasi antara mereka tidak baik (keluarga yang *broken home*). Hal tersebut terlihat disaat ada tamu yang datang ke rumah mereka, seperti:

- a. *Idia langa nanguda uda, get mamio uda panjat pinang do au nanguda* (Soleh)
Bibi dimana paman, saya mau ngajak paman panjat pinang bibi
- b. *Di dapuran do ia mang keni ma ligi tu dapuran* (N Harahap)
Dia ada di dapur perrgilah lihat sendiri ke dalam.⁴

Jadi dari observasi yang peneliti lihat bahwa karena malas berkomunikasi langsung dengan suaminya ibu N Harahap lebih baik menyuruh orang yang mencari suaminya untuk melihat sendiri ke dalam rumah mereka dari pada ibu tersebut memanggil suaminya sendiri. Seperti yang disampaikan oleh Ahmad Hasibuan yang merupakan remaja dari keluarga ibu N Harahap, mengatakan

“ayah itu orangnya egois kak ayah maunya hanya pendapatnya saja yang harus di dengarkan kalo ibu ngomong pasti ayah tidak mau mendengarkan pendapat ayah, tapi memang mereka jika bertenkar tidak pernah di tunjukkan di depanku kak karena sebisa mungkin ibu lebih baik mengalah dan diam saja jika kami sedang ada dirumah setauku pertengkar besar tidak pernah mereka tunjukkan di depan kami kak tapi yang jelasnya ayah itu tidak pernah mau mendengarkan pendapat dari ibu kak. Kalo soal shalat kak ayah juga sama seperti ibu tetap

⁴ Observasi Pada Keluarga *Broken Home* Di Desa Binanga Kecamatan Barumun Tengah, 18 Agustus 2019.

memperhatikan shalat karena bagaimanapun juga soal pendidikan mereka tetap memperhatikan shalat.”⁵

Seiring wawancara dengan Pak R Hasibuan yang mana merupakan suami dari ibu N Harahap yang mengatakan,

“Biamattong inang namarumah tangga I namungkin napade sajo inang pasti adong sajo do permasalahan niin tapi nanguda mu do kadang napasangat- sangat na anggo uda do napade do ni uda tu nanguda mu mambadai ia nangge najungada ibadaan uda ia apalagi ma pala soppat songon halak I marsipayaor- nyaorkon nakarejo di uda I inang. Pala sumbayang ni anggimu do inang sanga nabiana pe nagoyakan do rohakku pala hu ida nasumbayang halai harana bope istilah na au majolo inang jarang sumbayang tai anggo anak ku do ulng hu ida nasumbayang I nian dah nasian menek pe aleng nai ajaran ni nanguda mu do halai biaso aleng ringgas namaramal apalagi sannari mapesantren do anggimu na godang nai nakkon so isuruh pe aleng nai boto nia mai kewajiban nia mangkarejoon sumbayang kadang pala mulak ia tu bagas on naia do I masojitan azan inang.”

(Bagaimana ya nak namanya juga rumah tangga gak mungkin selalu baik- baik saja pasti selalu ada permasalahan tapi bibimu kadang yang memperbesar- besar kalo paman selalu baik pada bibimu paman gak pernah marahi apalagi seperti orang- orang yang sempat mengatakan kata- kata kasar itu bukan kerjaan buat paman. Kalo soal shalat adikmu nak paman marah jika melihat mere tidak shalat walaupun paman jarang shalat tapi paman tidak suka jika melihat mereka tidak shalat lagian dari kecil bibimu selalu mengajarkan mereka agar rajin beramal apalagi yang paling besar sudah sekolah di pesantren walaupun tidak disuruh pasti dia akan mengerjakan shalat kadang kalo dia pulang kerumah sesekali dia yang azan di masjid.”⁶

b. Sikap egois

Sikap egois adalah sifat seseorang yang mementingkan dirinya sendiri, Misalnya suami dan istri sering bertengkar disebabkan karena salah satu memiliki sifat yang mementingkan kesenangannya atau lupa

⁵ Wawancara, Ahmad Hasibuan remaja dari keluarga ibu N Harahap, keluarga yang *broken home* di Desa Binanga Kecamatan Barumon Tengah pada tanggal 01 September 2019

⁶Wawancara, Bapak R Hasibuan suami dari ibu N Harahap, Keluarga yang *broken home* di Desa Binanga Kecamatan Barumon Tengah Pada Tanggal 19 Agustus 2019.

terhadap tanggung jawab pada keluarga maka akan menimbulkan konflik dalam keluarganya. Dimana keluarga ibu Y Siregar bahwa pertengkaran terjadi karena suaminya bermain kartu di kedai kopi atau bahkan minum- minuman yang memabukkan (Tuak), seperti yang disampaikan oleh ibu Y Siregar

“Anggo pala abangmu mulak ia karejo maridi habis i kehe ma ia tu lopo marjudi, pala inda kehe minum tu pakteran mulak kan i mamabuk, ipe mulak na tonga borngin mamburbari pintu ma ia di tonga borngin i, manyogot mangido hepeng get jajan ni daganak nadong nia mai marbada ma hami harani i kadang kaluar ma kata- kata nia naso pade tu iba.”⁷

(Kalo abangmu pulang kerja habis dia mandi langsunglah pergi ke kedai main judi, kalo enggak pergi ke pakter minum tuak pulang dari sana udah mabuk, itupun pulangnyanya tengah malam ngetuk pintu sekuat-kuatnya, pagi mintak uang untuk jajan anak- anak pasti dia bilang gak ada akhirnya berantemlah kami karena hal itu kadang keluarga kata-kata yang kotor)

Hal serupa disampaikan oleh ibu L Simbolon (tetangga ibu Y Siregar),

“Memang pala bagas nai joloan tonga borngin dor naribut soni alak lai ni i, harana naparmabukan do daboi pala do tonga borngin naribut ma ia i manoktoki pintu kuat- kuat namanyattak ributan iba kadang namodom do iba laluh ngot harani halaian”⁸

(Memang orang yang tinggal di depan ini tengah malam suaminya selalu ribut, karena suaminya itu pemabuk makanya setiap tengah malam selalu ribu menoko pintu itupun kuat- kuat, kadang kita lagi enak tidur terbangun karena terlalu ribut.)

Begitu juga wawancara dengan bapak T Harahap masalah yang sering muncul adalah karena masalah egois yang di miliki oleh istrinya

⁷ Wawancara, Ibu Y Siregar, Keluarga Yang *Broken Home*, di Desa Binanga Kecamatan Barumon Tengah Pada Tanggal, 27 Agustus 2019.

⁸ Wawancara, Ibu L Simbolon, Tetangga Keluarga Yang *Broken Home*, di Desa Binanga Kecamatan Barumon Tengah Pada Tanggal, 28 Agustus 2019.

yang mana pertengkaran terjadi antara dirinya dan istri disebabkan karena penghasilan si istri lebih besar dari penghasilan yang ia dapatkan sehingga istrinya sering mengeluh dan sering marah- marah karena merasa tidak cukup dengan nafkah yang diberikan oleh bapak T Harahap

“Memang inang karejo do uda tapi naharu sadia hasilna naget lehenon di nangudamu paling cukup tu balanjo uda lehen tapi ipe mambaen persoalan ma di nanguda mu I satiop epeng nahu lehen di nanguda mu dor nahurang dirasa ia harana unjeges karejo nia sian uda hepeng Rp. 500.000 ilehen disia tu aha mai nia do inang jadi parbadaan ma di hami inang.”⁹

(Paman memang kerja nak tapi tidak seberapa yang bisa paman kasih paling cukup untuk belanja paman kasih tapi itupun selalu menjadi permasalahan sama bibimu setiap yang paman berikan bibimu bilang selalu kurang karena kerjanya lebih nagus dari pada paman uang Rp. 500.000 pun dikasih cukup untuk apalah itu begitulah bibimu bilang sama paman akhirnya hal itu menjadi pertengkaran di antara kami.)

Berdasarkan hasil observasi dari wawancara bahwa peneliti juga melihat secara langsung bahwa istri dari bapak T Harahap sering mengeluh dengan pendapatan yang dihasilkan oleh suaminya yang mana istrinya tersebut sering marah- marah kepada bapak T Harahap.¹⁰

Hal ini sesuai dengan wawancara remaja Nurul Harahap yang merupakan anak dari bapak T Harahap seperti yang disampaikan,

“Saya sering melihat ibu marah- marah pada ayah ketika ayah memberikan uang belanjaan kepada ibu namun uang tersebut ibu katakan uang segini cukup untuk apa? Habis itu ibu selalu mengeluh karena memang penghasilan yang ibu dapatkan lebih besar dari penghasilan yang ayah dapatkan sehingga saya sering mendengar

⁹ Wawancara, Bapak T Harahap, Keluarga yang *Broken Home*, di Desa Binanga Kecamatan Barumon Tengah Pada Tanggal, 25 Agustus 2019

¹⁰ Observasi pada keluarga *broken home* di Desa Binanga Kecamatan Barumon Tengah pada tanggal, 26 Agustus 2019

mereka bertengkar dan terkadang ayah lebih memilih keluar dari rumah kemudian mencari ketenangan entah itu pergi ke warung atau terkadang memilih untuk pergi ke pakter minum tuak”¹¹

Seiring wawancara dengan ibu H Harahap yakni istri dari bapak T

Harahap yang mengatakan,

*“Anggo au najot- jot ma au marbadai rap uda mu harani hepeng harana dor nahurang dilehen ia balanjo di au dhot tu daganak un bahat dopet nahu cari dari pada udamu kadang oppot perlu hepeng dor nadong nia nasanga na aha sajo karejo nia soni 500 ribu zaman sannari cukup tu aha mai un tu balanjaan pe kadang sapoken kadang habis nape keperluan nalain nai.”*¹²

(Kalo saya dan suami saya selalu bertengkar dengan pamanmu karena belanjaan yang dia berikan kepada saya dan anak- anak selalu kurang lebih banyak hasil yang saya cari dari pada pamanmu kadang tiba- tiba uang perlu selalu gak ada entah apa saja kerjanya 500 ribu zaman sekarang gak cukup untuk apa- apa belanjaan saja untuk seminggu kadang gak cukup belum lagi keperluan lain.)

Selanjutnya dalam waktu yang bersamaan peneliti memberikan saran atau proses konseling kepada ibu H Harahap dengan mengatakan,

*“Sebelumna pajolo au mangido maaf tu nanguda pala salah naron kata- kata kon tapi anggo menurutku nanguda aso unpadean baru ulang adong parbadaan antara nanguda dohot uda akkon adong do nanguda namangalah baru anggo soal penghasilan nahurang anggo menurutku anggo pala naso isyukuran nangge nacukup I nanguda dor dona adong sajo hurang ni I malahan masyukur dope nanguda aleng ra dope uda marusaho dari pada alak lai ni halak madung malosok karejo tambah dope naibotona manghabiskon, main tangan bage anggo hu ida uda nangge ra uda main tangan tu nanguda anggo menurutku sonima nanguda.”*¹³

(Sebelumnya saya minta maaf duluan jika nanti ada kata- kata saya yang salah tapi kalo menurut saya bibi ada baiknya agar tidak ada

¹¹ Wawancara, Nurul Harahap anak dari Bapak T Harahap, keluarga yang *broken home*, di Desa Binanga Kecamatan Barumon Tengah pada tanggal, 12 September 2019.

¹² Wawancara, ibu H Harahap istri dari bapak T Harahap, Keluarga yang *broken home*, di Desa Binanga Kecamatan Barumon Tengah Pada Tanggal 26 Agustus 2019.

¹³ Konseling Peneliti, Kepada Keluarga *Broken Home*, di Desa Binanga Kecamatan Barumon Tengah Pada Tanggal 26 Agustus 2019

pertengkaran antara bibi dan paman harus ada salah satu yang mengalah baru jika soal penghasilan kalo menurut saya apabila tidak disyukuri pasti semuanya tidak akan pernah cukup selalu ada yang kurang malahan bibi harusnya bersyukur karena paman masih mau berusaha ketimbang suami orang lain yang taunya menghabiskan, main tangan kalo menurut saya paman itu bukan tipe orang yang main tangan kepada bibi kalo menurut saya begitu bibi.)

c. Masalah ekonomi

Dalam suatu keluarga kewajiban suami adalah memberi nafkah untuk istri dan anak, kehidupan keluarga yang ekonominya sering bermasalah seperti naik turunnya penghasilan membuat tingkat emosi suami atau istri juga meningkat. Dikarenakan banyak kebutuhan yang harus dipenuhi, maka akan timbul perdebatan dan pertengkaran. Kejadian inilah yang terjadi terhadap masyarakat desa Binanga.¹⁴

Seperti yang disampaikan ibu K Hasibuan

“Satiop ro tulangmu inang bere unjung nasomarbada hami pambaen ni hepeng, harana porlu hepeng get manabusi kaporluan dapur akka jajan ni alak anggimu, pala do hu pangido hepeng disia na matugut-gut maia tu au bere kaluar ma kata- kata nia naso pade akka napatang ma jot-jot ma dibege daganaki i, ima ditiru halai ma didokkon halak ma baya naso di ajar anak niba i, kadang aso bisa terpenuhi sude nakehe ma au mangomo bere tu saba ni halak. Kadang pala mulak sikolah si yuli ro maia I tu saba manolongi au”¹⁵

(Setiap pamanmu datang kami selalu saja bertengkar karena uang, karena semuanya serba uang entah itu untuk keperluan sekolah anak, keperluan dapur, atau untuk jajan adikmu, kalo bibi mintak uang dia selalu merepet pada bibi kadang keluar kata- kata yang bagus dari mulutnya atau mengatakan pantang sering terdengar anak- anak habis itu mereka menirunya terkadang orang sering mengatakan bahwa anak saya itu tidak di ajari, kadang bibi pergi mencari uang ke sawah orang. Terkadang pulang sekolah si yuli selalu datang kesawah membantu.),

¹⁴Observasi Pada Keluarga *Broken Home* Di Desa Binanga Kecamatan Barumun Tengah, 22 Agustus 2019.

¹⁵ Wawancara, Ibu K Hasibuan, Keluarga Yang *Broken Home*, Di Desa Binanga Kecamatan Barumun Tengah, 22 Agustus 2019.

Seperti yang disampaikan oleh Yuli Nasution merupakan anak dari ibu K Hasibuan yang mengatakan,

“ Yang ibu dan ayah lakukan selalu bertengkar mereka tidak pernah malu bertengkar di depanku, terkadang ketika saya mau pergi kesekolah saya meminta uang jajan kepada ayah pasti selalu gak ada jadi ibu akan marah pada ayah dan itu yang akan menjadi penyebab pertengkaran di antara mereka. Terkadang saya kasihan melihat ibu, ayah selalu berkata kasar dan sering memaki- maki ibu. karena kasihan melihat ibu sering bertengkar dengan ayah karena uang pulang sekolah saya akan pergi ke sawah untuk membantu ibu. ”¹⁶

Hal yang serupa juga disampaikan oleh ibu S Siregar Tetangga dari ibu K Hasibuan mengatakan:

“Anggo pala bagas nai samping on dor namarbada parkara ni hepeng, ana gogo buse suara nihilai kadang kaboratan iba pabege- bege na harana mandokkon naso pade sajo ma, daganak i pe ana takkang-takkang sude pangalo, satiop mangido hepeng adaboruan dor nadong, isajo ma karejo nihilai satiop arion ”¹⁷

“Kalo rumah yang disamping ini selalu bertengkar gara- gara uang, suaranya pun kuat- kuat kadang bibi keberatan mendengarkan mereka karena sering bercakap kotor, anak- anaknya pun nakal dan suka melawan, setiap istrinya mintak uang selalu gak ada itu saja kerja mereka setiap hari”.

Adapun hasil observasi peneliti bahwa yang disampaikan oleh tetangga pun benar karena bukan hanya ibu S Siregar saja yang mendengar hal tersebut peneliti juga pernah melihat langsung tentang pertengkaran tersebut yang mana peneliti lihat bahwa memang suara

¹⁶Wawancara, Yuli Nasution anak dari ibu K Hasibuan, keluarga yang *broken home*, di Desa Binanga Kecamatan Barumon Tengah pada tanggal, 23 Agustus 2019

¹⁷ Wawancara, Ibu S Siregar, Tetangga Keluarga Yang *Broken Home*, Di Desa Binanga Kecamatan Barumon Tengah, 07 September 2019.

dari pertengkaran ibu K Hasibuan dan suaminya sangat jelas terdengar keluar seperti yang disampaikan oleh ibu S Siregar.¹⁸

Begitu juga wawancara dengan ibu M Siregar masalah yang sering muncul adalah dikarenakan ekonomi yang minim,

“Ulang majolo mangedet hepeng iba inang tu udamu, manatap muko niba sajo nara ia, hepeng on sajo ma mambaen parbadaan kadang pala adong hepeng niba nai buat nia do panabusi nisigaret nia, tai perlu di daganak jajan penghasilan pe kadang nangge namanottu ima sude dapado- pado on tu keperluan sehari- hari.”¹⁹

(jangan untuk membicarakan soal uang, melihat muka bibi saja pamanmu tidak mau, perkara uang ini sajalah yang membuat kami bertengkar terkadang kalo bibi punya uang pamanmu maunya mengambil uang bibi untuk beli rokoknya tapi perlu untuk jajan anak penghasilanpun gaknya pernah menentu itulah semua dicukup-cukupkan untuk semua keperluan sehari- hari.)

d. Masalah kesibukan suami atau istri keluarga *broken home*

Kesibukan adalah kata yang telah melekat di zaman sekarang berfokus pada pencarian materi yaitu harta dan uang. Karena bagi masyarakat uang adalah harga diri, dan waktu adalah uang. Zaman sekarang seseorang dikatakan kaya dan sukses dilihat dari seberapa kaya dirinya. Untuk mencapai hal tersebut sering seseorang tidak menyadari bahwa dirinya sering menghabiskan waktu diluar dan jauh dari keluarga.

Kesibukan yang dimaksud disini adalah berfokus pada *broken home* yang hanya memikirkan materi atau urusan dunia saja maka akan mendatangkan kehancuran dalam keluarga tersebut. Kehancuran sebuah

¹⁸ Observasi, Pada Keluarga Yang *Broken Home*, di Desa Binanga Kecamatan Barumun Tengah Pada Tanggal, 23 Agustus 2019.

¹⁹ Wawancara, Ibu M Siregar, Keluarga yang *broken home*, di Desa Binanga Kecamatan Barumun Tengah, 24 Agustus 2019

keluarga disebabkan 3 hal yaitu suami yang suka berjudi dan suka minum- minuman keras yang mana itu hanyalah kesenangan sementara. Keluarga yang penuh dengan kesibukan sangat terlihat di desa Binanga.²⁰ Seperti yang di katakan oleh Pak P Hasibuan (suami ibu Y Siregar)

“olo dek abang nasibuk karejo satiop arion, siap abang karejo adong ma dongan namamio markartu tu lopo an, mulak sian I nakala sajo do hepeng nadiomo sadari I nadong be habis baen nakalah I markartu, lalu di bagas mangido hepeng ma akkang mu haran naso adong di lehen abang di kakak mu mangamuk ma ia jadi marbada ma hami harani I madug iba napanas kian harana kala I dari pada mambege ia matugut- gut kehe ma abang soni tu pakteran mulak sian I namabuk doma rotu bagas nangge nasadar be abang I dek pala dung mabuk. Anggo disapai ho do anggi sumbayang ni daganak tu abang akkangmu mapaboto- boto I anggo au do nangge nahu boto I.”²¹

(iya dek memang abang selalu sibuk kerja setiap hari ini, siap abang kerja ada kawan yang memanggil main kartu di warung kopi main kartu, pulang dari sana selalu kalah uang yang seharian dicari seharian habis karena kalah main kartu, sampai di rumah kakak mu minta uang karena gak ada lagi uang yang mau dikasih sama kakak mu dia langsung marah dan itu yang akan menjadikan kami bertengkar sedangkan abang sudah marah karena kalah tadi dari pada mendengarkan kakakmu marah- marah abang lebih baik pergi ke pakter pang dari sana abang mabuk dan gak sadar lagi. Jika adik menanyakan shalat anak- anak pada abang gak tau soal itu yang palinh tau itu kakak mu.)

Seiring wawancara dengan bapak P Hasibuan peneliti memberikan masukan atau konseling seperti yang peneliti sampaikan,

“Sebelumna mangido maaf ma tu abang pala adong naron nasalah kata au pala menurut ku dodah abang sebenarna muda di kaji majolo soal sumbayang ni daganak I nakkin pandokkon ni abang akkang maia napaboto- boto I tapi pala anggo pandapotku sebaikna abang pe sugari dohot do bang pareso halai harana pendidikan pertama na dapot ni daganak I berasal dari kedua orang tua na baik tentang sikap, moral,

²⁰Observasi pada keluarga *broken home* di Desa Binanga Kecamatan Barumon Tengah pada tanggal 29 Agustus 2019

²¹Wawancara, Pak P Hasibuan suami dari ibu Y Siregar, keluarga yang *broken home*, di desa Binanga Kecamatan Barumon Tengah pada tanggal 29 Agustus 2019.

perilaku songoni mengenai pendidikan agama apalagi ma sumbayang abang I sude tanggung jawab ni kedua orang tua nangge tanggung jawab ni sada halak I bang. Jadi pala ikaji tu akhirat na abang tokkin nai abang do namampartaggung jawabkon na di hadopan ni tuhan abang maaf dah abang nangge naget mangajari tapi ilmu nahu pelajari do bang nahu sampe on harana tokkin nai isapaan do di akheraton sanga bia do tanggung jawab ni abang tu keluarga, sude na abang do kunci nai sanga get bia daganak tujolo ni ari, jadi pala pade abang memperhation halai baik perhatian tentang memberikan kasih sayang lebih tu halai, perhatian tentang sekolah nihilai, tentang agama mudah- mudahan pade do dagana I abang jadi pala pade halai berhasil halai na bangga pe alak abang doi harana maberhasil mendidik daganak I menjadi sukses menurut ku soni ma abang jadi pala salah kata au nakkin mangido maaf au pajolo tu abang.”²²

(Sebelumnya saya minta maaf pada abang jika nanti saya ada salah-salah kata kalo menurut saya bang sebenarnya jika dikaji mengenai shalat anak- anak abang sebelumnya abang mengatakan kalo soal shalat yang tau itu cuma kakak yan tau tapi kalo pendapat saya sebaiknya abang juga harus ikut memperhatikan mereka karena pendidikan yang pertama di dapatkan oleh anak itu berasal dari kedua orang tua baik itu tentang sikap, moral, perilaku, maupun pendidikan agama apalagi tentang shalat itu merupakan tanggung jawab dari kedua orang tua bukan tanggung jawab satu orang bang. Jadi kalo dikaji lagi ke akhirat nanti abang dimintai pertanggung jawaban di hadapan Allah Swt maaf ya bang bukan ingin mengajari tapi itulah ilmu yang saya pelajari yang saya sampaikan karena nanti di akhirat abang akan dimintai pertanggung jawaban tentang keluarga abang, semua kuncinya tergantung pada abang bagaimana mereka kedepannya jadi apabila abang memberikan perhatian kasih sayang yang cukup, memperhatikan tentang sekolah mereka, perhatian tentang ilmu agama mudah-mudahan anak-anak tersebut akan menjadi anak yang baik jadi kalo mereka suatu saat berhasil yang bangga itu adalah kedua orang tua yaitu abang sama kakak karena sudah berhasil mendidik anak menjadi orang yang sukses, menurut saya begitulah bang maaf sekali lagi jika ada kata- kata saya yang salah.)

Melalui observasi peneliti sering melihat Pak P Hasibuan sering ada di warung kopi tempat bermain kartu, warung kopi tersebut terlihat

²² Konseling, Pak P Hasibuan, Keluarga yang *broken home* di desa Binanga Kecamatan Barumon Tengah pada tanggal, 29 Agustus 2019.

dari pinggir jalan karena warung kopi tersebut terletak di pinggir jalan raya.²³

e. Kurangnya pengamalan agama suami atau istri keluarga *broken home*

Iman adalah membenarkan dan meyakinkan dengan hati, yang diucapkan oleh lisan dan di amalkan dengan perbuatan. Jadi seseorang yang dikatakan memiliki iman yang sempurna apabila orang tersebut telah memenuhi tiga unsur tersebut yakni membenarkan dan meyakini sepenuh hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan melalui tindakan atau perbuatan, dalam hal ini penyebab terjadinya *broken home* di desa Binanga disebabkan karena kurangnya iman dari suami atau istri yang *broken home*.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa iman dari suami atau istri dari keluarga *broken home* di desa Binanga masih dapat dikatakan kurang dengan kata lain suami masih terlihat jarang melaksanakan shalat bahkan terkadang tidak pernah melaksanakan shalat sama sekali malahan peneliti melihat suami dari keluarga *broken home* minum- minuman keras (Tuak) dan sering terlihat di warung kopi bermain kartu. Sedangkan istri tetap melaksanakan shalat namun masih sering mengeluh dengan keadaan ekonomi dalam keluarga mereka dengan kata lain istri tidak meyakini bahwa setiap rezeki itu sudah diatur oleh Allah SWT namun tergantung pada kita bagaimana kita

²³ Oservasi pada keluarga *broken home*, di Desa Binanga Kecamatan Barumon Tengah pada tanggal 30 Agustus 2019

mensyukuri dan menerima setiap yang Allah berikan dengan ikhlas tanpa mengeluh.

2. Pengamalan ibadah shalat remaja keluarga *broken home* di desa Binanga Kecamatan Barumun Tengah

Pengamalan merupakan salah satu cara atau proses perbuatan dan kewajiban menunaikan sesuatu perbuatan tersebut. Sedangkan ibadah shalat adalah suatu pengabdian kepada Allah SWT yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan member salam. Umumnya setiap orang pasti juga tau bahwa pelaksanaan shalat itu wajib lima kali sehari semalam, akan tetapi masih banyak orang yang tidak mengerjakan shalat apalagi dengan remaja dari keluarga *broken home* yang tidak diperhatikan shalatnya oleh kedua orang tuanya karena konflik yang terjadi dalam keluarga. Adapun pengamalan ibadah shalat remaja keluarga *broken home* di desa Binanga Kecamatan Barumun Tengah dapat dibagi dalam beberapa kriteria yaitu:

a. Tidak pernah shalat

Dari hasil observasi peneliti bahwa kondisi pengamalan ibadah shalat remaja keluarga *broken home* yang mana ketika waktu shalat sudah masuk remaja dari keluarga *broken home* masih sibuk di tempat bermain misalnya tempat biliyard, PS (plastation) bermain game di warnet, atau bermain game di HP apalagi zaman sekarang permainan

PUBG atau Mobile Legends yang sedang booming sekarang.²⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Budi Harahap (anak dari ibu Y Siregar), mengatakan bahwa:

“Saya tidak pernah shalat kak, karena orang tua pun tidak memperhatikan saya karena selalu bertengkar saya jadi malas kak pulang kerumah buat sakit kepala kalo mendengar mereka selalu bertengkar siang- malam, bagaimana mau menyuruh shalat sedangkan mereka selalu bertengkar. jika mereka bertengkar saya lebih memilih pergi ke warnet atau ngumpul bersama kawan- kawan, kalo sudah waktunya mau tidur baru saya pulang atau kadang saya tidur ditempat kawan kak.”²⁵

Dalam waktu yang sama peneliti memberikan nasehat ataupun dapat dikatakan sebuah proses konseling kepada Budi yang merupakan remaja dari keluarga ibu Y Siregar dengan mengatakan:

“Kalo menurut kakak ya dek pertengkaran kedua orang tua itu bukanlah urusan adek dan hal tersebut jangan menjadi pengaruh buruk untuk adek, adek sendiri taukan kalo shalat itu merupakan kewajiban untuk kita ummat Islam dan adek tau bahwa jika kita meninggalkan shalat itu akan membuat kita berdosa dan di umur adek sekarang dosa itu sudah ditanggung oleh adek sendiri jadi harusnya tanpa disuruh adek tetap melaksanakan shalat walaupun dilaksanakan secara bertahap maka lama kelamaan adek akan terbiasa yang pertama niatkan dalam hati bahwa shalat itu adalah bagian dari kebutuhan, dan lebih baik tetap pulang kerumah dan mengerjakan hal yang bermanfaat misalnya membantu kedua orang tua sebisa yang adek bantu malahan ada baiknya adek lah yang menjadi penyatuh untuk kedua orang tua agar pertengkaran di antara mereka tidak lagi sering terjadi dengan memberitahu kepada mereka bahwa di usia adek sekarang seharusnya tidak ada terjadi pertengkaran diantara mereka karena akan membuat saya malu begitu dek.”²⁶

²⁴ Observasi, Pada Keluarga Yang *Broken Home*, di Desa Binanga Kecamatan Barumon Tengah, Pada Tanggal, 29 Agustus 2019.

²⁵ Wawancara, Budi Harahap anak dari ibu Y Siregar Keluarga Yang *Broken Home*, di Desa Binanga Kecamatan Barumon Tengah, Pada Tanggal 30 Agustus 2019.

²⁶ Konseling kepada Budi anak ibu Y Siregar, Keluarga yang *broken home*, di Desa Binanga Kecamatan Barumon Tengah Pada Tanggal 30 Agustus 2019.

Hal ini sesuai dengan wawancara bersama ibu Y Siregar tentang bagaimana shalat anaknya, seperti yang disampaikan oleh ibu Y Siregar:

“Nangge naso ra iba pareso na dah inang tapi biama tardokkon na iba doma manjalaki hepeng kehe manyogot tu saba ni halak an marusaho mulak kan i ma jam 6, kadang mulak iba naso adong do anggimu dibagas on, mulak ia naron tonga borngin langsung papodomkon mai pala do tonga borngin au pe nadung tarpodom ma harana malojaan sadari on di saba an, manyogot di ngotan subuh nangge ra ia i inang sedangkan au siap sumbayang subuh na kehe ma tu saba. Anggo uda mu do soal sumbayang do ulang sapai be inang naso jungada do sumbayang I nai boto nia mabuk akke ngot nia pe jam 9 ma kadang kotu jolo ari baru ngot ia, maniru ma daganak I akke ayah na pe nalosok do sumbayang, di ngotan naron iba doma nai badaan nia.”²⁷

(Bukan saya tidak memperhatikan tapi saya yang mencari uang pagi-pagi sudah pergi ke sawah orang, pulang dari sana sudah jam 6, ketika saya pulang dia tidak ada dirumah dia pulang kerumah langsung masuk kamar tidur kalo sudah tengah malam saya pun tidur karena sudah lelah di sawah, pagi dibangunkan shalat subuh dia tidak mau sedangkan saya siap subuh sudah pergi ke sawah. Kalo soa shalat paman mu jangan Tanya lagi inang gak pernah itu shalat dia taunya mabuk karena dia bangun jam 9 kadang siang baru dia bangun makanya anak meniru karena ayahnya pun begitu malas shalat, kalo dibangunkan nanti saya yang dimarahinya.)

Jadi menurut hasil wawancara dari ibu Y Siregar bahwa bukannya dia tidak memperhatikan shalat anaknya akan tetapi anaknya memang tidak mau disuruh shalat dan memang karena keadaan beliau tidak bisa setiap saat memperhatikan shalat anaknya.

²⁷ Wawancara, Ibu Y Siregar keluarga yang *broken home*, di desa Binanga Kecamatan Barumon Tengah, 30 Agustus 2019

b. Jarang shalat

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Nurul Harahap yang merupakan remaja dari keluarga bapak T Harahap, yang menyatakan:

“Saya shalat hanya sesekali ketika sempat saja ketika ada waktu luang saya lebih sering nonton TV atau main HP kak, yang paling sering saya kerjakan shalat magrib saja karena itu waktu yang paling luang.”²⁸

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan kepada Nurul, bahwa remaja tersebut sangat jarang melaksanakan shalat dan hanya lebih sering melaksanakan shalat magrib karena menurutnya pada waktu magrib adalah waktu yang paling luang untuknya. Dan selanjutnya wawancara dengan Irma suryani harahap remaja dari keluarga ibu M Siregar yang mengatakan:

“Saya jarang melaksanakan shalat lima waktu, sebab waktu saya tersita untuk membantu orang tua saya mencari uang dengan bekerja menjaga tokoh orang dan bahkan saya tidak pernah mengerjakan shalat sama sekali dalam sehari, saya mengetahui hokum shalat itu wajib akan tetapi karena waktu saya lebih banyak tersita berjualan jadinya saya malas untuk mengerjakan shalat, kalau ada waktu luang saya pergunakan untuk istirahat.”²⁹

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Yuli Nasution yang merupakan anak dari ibu K Hasibuan, dia menyatakan:

²⁸ Wawancara, Nurul Harahap anak dari bapak T harahap, keluarga yang *broken home*, d desa Binanga Kecamatan Barumon Tengah, 12 September 2019.

²⁹ Wawancara, Irma suryani harahap anak ibu M Siregar, keluarga yang *broken home*, di Desa Binanga Kecamatan Barumon Tengah pada tanggal 09 September 2019

“Sepulang sekolah saya ganti baju lalu pergi ke sawah kak membantu ibu sekalian mengantarkan makan siang, lalu sesampainya di sawah ibu pasti bertanya apakah saya sudah shalat atau belum saya bilang belum habis itu ibu menyuruh mengambil wudhu terus shalat di gubuklah itu saya kak, karena ibu selalu membawak mukenah, akan tetapi shalat saya terkadang masih tinggal kak karena kadang karena terlalu capek di sawah akhirnya malam ketiduran dan tidak mengerjakan shalat”³⁰

Seiring dengan observasi bahwa peneliti memang melihat bahwa Yuli Nasution setiap pulang sekolah selalu pergi ke sawah membantu ibunya kemudian melaksanakan shalat sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh ibunya.³¹ Adapun wawancara dengan ibu K Hasibuan tentang pengamalan shalat Yuli sehari-hari dapat diketahui seperti yang ibu K Hasibuan sampaikan,

“anggo idokkon mengenai sumbayang ni anggimu anggoi najarang do memang ia sumbayang marbolong- bolong dope anggo sumbayang magrib, isya dohot subuh kadang aleng di pangiot do inang tapi ipe kadang maia nai karejohon nia harana tong baya kadang maloja ia manolongi au di sabaan ibo buse ma roha mangotina tapi anggo sumbayang zuhur dhot ashar najarang do dikarejohon ia nangge natarligin niba harana tong nai sikola do ia tarop majolo ashar kadang aleng isuruh pastopet maradian iba disopo isuruhon sumbayang ipe tardok jarang doodah inang.”³²

(Jika dibahas mengenai shalat adikmu memang dia jarang melaksanakan shalat terkadang masih bolong- bolong kalo shalat magrib, isyah, dan subuh, kadang masih bisa dikontrol dan di ingatkan tapi itupun terkadang dia kerjakan karena sore sudah capek membantu bibi di sawah jadi tidak tega untuk membangunkannya tapi kalo shalat zuhur dan ashar jarang dia kerjakan tidak bisa bibi pantau karena dia masih sekolah buatlah kalo ashar terkadang masih bisa disuruh dan diperhatikan itupun bisa dikatakan jarang.”

³⁰ Wawancara, Yuli Nasution anak dari ibu K Hasibuan keluarga *broken home*, di desa Binanga Kecamatan Barumon Tengah, 07 September 2019.

³¹ Observasi, Pada keluarga yang *broken home*, di desa Binanga Kecamatan Barumon Tengah, 10 September 2019

³² Wawancara ibu K Hasibuan ibu dari Yuli, Keluarga yang *broken home*, di Desa Binanga Kecamatan Barumon Tengah Pada Tanggal 22 Agustus 2019.

c. melaksanakan shalat lima waktu

Kemudian pengamalan shalat remaja keluarga *broken home* lainnya yaitu berasal dari Ahmad Hasibuan yang merupakan remaja dari keluarga ibu N Harahap yang mana ibadah shalat remaja masih tetap diperhatikan walaupun terjadi konflik di antara keduanya, Ketika waktunya shalat orang tua dari keluarga *broken home* tetap melaksanakan shalat sehingga remaja tersebut melakukan apa yang dilakukan oleh orang tuanya karena pendidikan remaja dimulai dari pendidikan orang tua sejak dini, seperti wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ahmad Hasibuan (anak dari ibu N Harahap)

“shalat saya dari kecil itu sudah dibiasakan oleh mama kak, kalo nanti saya lupa shalat pasti mama marah makanya saya dimasukkan ke pesantren dan saya itu jarang pulang kerumah waktu libur panjang saja saya pulang karena saya asrama di pesantren kak otomatis shalat tetap dilaksanakan jika pun saya pulang saya lupa shalat mama selalu mengingatkan saya shalat kak.”³³

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ahmad Hasibuan dapat disimpulkan bahwa walaupun terjadi konflik di antara kedua orang tuanya akan tetapi mereka masih tetap memperhatikan pendidikan agama bagi anaknya dan masih tetap memperhatikan shalat sang anak.³⁴

Wawancara peneliti dengan tetangga dari keluarga *broken home* terhadap pengamalan ibadah shalat remaja. Berikut hasil wawancara peneliti dengan ibu N Ritonga (tetangga keluarga yang *broken home*)

³³ Wawancara, A Hasibuan anak dari ibu N Harahap keluarga yang *broken home*, di desa Binanga Kecamatan Barumon Tengah, 01 September 2019.

³⁴ Observasi, Pada keluarga yang *broken home*, di desa Binanga Kecamatan Barumon Tengah, 01 September 2019

“memang inang anggo si Ahmad naringgasan I sumbayang inang bope jot- jot marbada ayah dohot umak nia naringgasan baya huida sumbayang I pala mulak ia pesantren kehe do ia sumbayang tu masojitan I kadang pala dison ia do azan inang, umak nai pettong leng dipareso ia doi sumbanyang ni anak nia mulai menek madung nai ajari nia doi sumbayang anak nia I bope jot- jot ia marbadai dohot alak bagas nia i.”³⁵

(Memang kalo si A Hasibuan itu rajin itu shalat walaupun ayah dan ibunya sering bertengkar dia tetap rajin shalat kalo dia pulang dari pesantren dia sering shalat ke masjid kadang kalo dia disini yang azan itu dia, ibunya pun mulai kecil selalu di ajarin shalat walaupun dia dan suaminya sering bertengkar.)

Adapun hasil observasi peneliti terhadap Ahmad yang peneliti memang sangat rajin mengerjakan ibadah shalat, peneliti sangat sering melaksanakan shalat berjamaah di masjid apabila dia pulang kampung.³⁶

Hasil dari wawancara peneliti dengan Ahmad Hasibuan, ibu N Ritonga bahwa walaupun ayah dan ibu dari remaja keluarga *broken home* namun ibadah shalat remaja tersebut masih tetap diperhatikan oleh orang tuanya walaupun shalat tidak dapat dilaksanakan secara keseluruhan akan tetapi mereka membuktikan bahwa walaupun terjadi konflik di antara kedua orang tuanya namun itu tidak menjadi halangan untuk mereka melakukan ibadah shalat.

Berdasarkan wawancara dan observasi peneliti terhadap 5 orang remaja dari keluarga *broken home*, yaitu Budi Harahap, Ahmad

³⁵ Wawancara, Ibu N Ritonga, Tetangga keluarga yang *broken home*, di desa Binanga Kecamatan Barumon Tengah, 05 September 2019.

³⁶ Observasi pada remaja keluarga *broken home*, di desa Binanga Kecamatan Barumon Tengah pada tanggal 02 September 2019

Hasibuan, Irma Suryani Harahap, Yuli Nasution, dan Nurul Harahap, dapat disimpulkan bahwa terdapat 1 remaja yang tidak shalat, 3 remaja yang jarang shalat, dan 1 remaja yang melaksanakan shalat. Adapun pengamalan ibadah shalat remaja dari keluarga *broken home* yang lebih dominan adalah remaja yang jarang mengerjakan shalat yakni terdapat 3 remaja yang jarang mengerjakan shalat dengan kata lain mereka tetap melaksanakan shalat akan tetapi shalat tersebut belum dapat terlaksanakan secara keseluruhan dan tidak secara terus menerus dan hal tersebut disebabkan karena beberapa alasan yang sudah disampaikan oleh remaja. Dalam hal ini pengamalan ibadah shalat remaja keluarga *broken home* dapat dilihat lebih jelas dari table berikut ini:

Tabel IV. 3

Pengamalan Ibadah Shalat Remaja Keluarga *Broken Home*

No	Nama Remaja	Tidak Pernah Shalat	Jarang Shalat	Melaksanakan shalat
1.	Budi Harahap	✓		
2.	Ahmad Hasibuan			✓
3.	Irma Suryani		✓	
4.	Yuli Nasution		✓	
5.	Nurul Harahap		✓	

C. Analisis Hasil Penelitian

Menurut peneliti dari data yang diperoleh di lapangan, bahwa faktor penyebab terjadinya *broken home* dalam sebuah keluarga di desa Binanga Kecamatan Barumun Tengah adalah faktor komunikasi kurang lancar, sikap egois, masalah ekonomi, serta masalah kesibukan suami atau istri yang *broken home* namun masalah yang paling dominan dalam keluarga *broken home* di desa Binanga Kecamatan Barumun Tengah itu disebabkan karena faktor ekonomi. Yang mana suami sudah kehilangan kewibawaannya serta tanggung jawab untuk memberikan istri dan anak- anaknya sehingga menjadikan istri harus mampu mencari nafkah untuk dirinya sendiri serta anak- anaknya.

Namun tidak semua suami dari keluarga *broken home* yang tidak bertanggung jawab dalam memenuhi nafkah dari istri dan anak- anaknya akan tetapi karena pada saat sekarang kebutuhan keluarga sudah sangat banyak yang harus dipenuhi namun tidak sebanding dengan hasil yang di dapatkan oleh suami tersebut sehingga menjadikan sang istri sering merasa tidak cukup dan menjadikan hal tersebut penyebab terjadinya konflik di antara keduanya.

Kemudian jika dilihat dari pengamalan ibadah shalat remaja keluarga *broken home* bahwa shalat remaja masih tetap berada pada keterangan jarang melaksanakan shalat dengan kata lain remaja tersebut tetap melaksanakan shalat akan tetapi belum dapat terlaksanakan sepenuhnya dan belum setiap saat. Dan apabila dilihat dari sisi orang tuanya mereka tetap berusaha memperhatikan ibadah shalat remaja serta tetap memberikan bekal

pendidikan agama kepada remaja dengan cara menyekolahkan remaja tersebut ke sebuah pesantren yang mampu memberikan pengetahuan agama terhadap remaja tersebut. Walaupun tidak sepenuhnya shalat remaja terlaksanakan namun remaja mampu membuktikan bahwa walaupun kedua orang tuanya sedang mengalami konflik akan tetapi remaja dari keluarga *broken home* tidak buta akan pendidikan agama karena remaja telah dibekali pendidikan agama dengan menyekolahkan remaja di sebuah pesantren yang mampu memberikan pendidikan tersebut.

Terkadang tinggi rendahnya pendidikan dapat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya pengamalan ibadah shalat remaja. Remaja yang dibekali pendidikan agama tentu akan menghasilkan shalat yang lebih baik walaupun terjadi konflik di antara kedua orang tuanya akan tetapi salah satu dari kedua orang tua tersebut tetap memperhatikan shalat remaja serta memberikan nasehat kepada remaja tersebut maka hal tersebut tidak akan menjadi penghalang bagi dirinya untuk beribadah atau bahkan dirinyalah yang nanti akan mampu memperbaiki hubungan di antara kedua orang tuanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang dilaksanakan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa yang menjadi faktor penyebab dari keluarga *broken home* di desa Binanga Kecamatan Barumun Tengah terjadi karena komunikasi yang kurang lancar antara suami dan istri bahwa komunikasi yang terjalin antara suami dan istri berjalan tidak baik sehingga menjadikan hubungan suami dan istri tidak baik, sikap egois yang mana antara suami atau istri hanya mementingkan diri sendiri sehingga lupa akan tanggung jawab terhadap keluarganya, masalah ekonomi bahwa masalah ini sering kali terjadi karena hasil pendapatan tidak sebanding dengan kebutuhan yang harus dipenuhi dengan kata lain terkadang terlalu banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi tidak sebanding dengan penghasilan yang didapatkan oleh suami sehingga membuat istri merasa tidak cukup dengan nafkah yang diberikan oleh suaminya, dan yang terakhir faktor penyebabnya ialah masalah kesibukan yang menyebabkan terlalu fokusnya seseorang mencari materi yakni harta dan uang yang mengakibatkan dirinya jauh dari anggota keluarga lainnya. Namun faktor penyebab terjadinya keluarga *broken home* yang paling dominan ialah disebabkan oleh masalah ekonomi.

2. Adapun pengamalan ibadah shalat remaja keluarga *broken home* ialah terdapat tiga kategori yang mana terdapat remaja yang tidak pernah mengerjakan shalat, jarang mengerjakan shalat, dan yang sering mengerjakan shalat. Adapun pengamalan ibadah shalat remaja keluarga *broken home* yang paling dominan ialah remaja yang jarang mengerjakan shalat dengan berbagai alasan sesuai dengan kondisinya. Kemudian dilihat dari kedua orang tua atau salah satu dari orang tuanya tetap berusaha untuk memperhatikan shalat remaja serta tetap berusaha memberikan bekal pendidikan kepada remaja dengan menyekolahkan remaja tersebut ke sekolah pesantren yang akan mampu memberikan ilmu agama kepada remaja tersebut.

B. Saran

Berdasarkan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini adalah apa faktor penyebab terjadinya *broken home* serta bagaimana pengamalan ibadah shalat remaja keluarga *broken home* di desa Binanga Kecamatan Barumun Tengah.

1. Diharapkan kepada suami agar kewibawaannya di dalam suatu keluarga tersebut tetap di hormati diharapkan agar terlebih dahulu membenahi diri sendiri apakah memang dirinya sudah dapat dikatakan sebagai pemimpin yang baik untuk keluarga atau masih ada suatu kesalahan atau kekurangan ada baiknya bertanya kepada pasangan apakah masih ada kekurangan yang ada dalam dirinya yang dilihat oleh istri dan suami harus menerima pendapat istri. Kemudian diharapkan kepada suami ketika menyelesaikan

masalah itu diharapkan dengan kepala dingin karena yang pertama menjadikan seisi rumah sejuk adalah seorang pemimpin rumah tangga jika suami tersebut dapat mengontrol emosinya maka istri dan anaknya akan ikut merasakan ketentraman tersebut. Namun sebaliknya jika suami emosi dan tidak menerima pendapat dari anggota keluarga lainnya dan hanya ingin menang sendiri maka semuanya tidak akan berjalan dengan baik.

2. Kemudian kepada istri diharapkan agar belajar lebih sering melihat keadaan mood dari suami jika ada masalah yang ingin dibicarakan itu tepat pada saat keadaan suami tidak sedang emosi sehingga masalah tersebut dapat diselesaikan secara bersama dengan suami dan dengan keadaan kepala dingin. Selanjutnya diharapkan juga kepada istri agar tidak terlalu banyak menuntut dengan kata lain istri harus mampu menyesuaikan serta mengatur kebutuhan yang harus dipenuhi sesuai dengan penghasilan yang didapatkan oleh suami dan jika istri mampu mencari uang sendiri diharapkan untuk tidak merendahkan suami apalagi sampai membandingkan apa yang di dapatkan oleh dirinya dan suami.
3. Saran dari peneliti terhadap remaja dari keluarga *broken home* walaupun terjadi konflik di antara kedua orang tua diharapkan kepada remaja agar tetap melaksanakan ibadah shalat, jika remaja tidak pernah melaksanakan shalat agar secara bertahap melaksanakan shalat lima waktu, kepada remaja yang masih jarang melaksanakan shalat agar lebih sering melaksanakan shalat tanpa meninggalkan shalat lima waktu lagi, kemudian kepada remaja yang sudah sering melaksanakan shalat agar lebih

meningkatkan ibadah shalatnya ada baiknya remaja tidak hanya sering melaksanakan shalat lima waktu tetapi juga melaksanakan shalat sunnah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dkk, *Psikologi Social*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- Abu ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991.
- _____, *Ilmu Sosial Dasar Edisi Revisi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Ahmad Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelam Seluk- Beluk Ibadah Dalam Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2003
- Ali Amran Sinaga, *Fikih Bagian Pertama Taharah, Ibadah, Muamalah*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011.
- Departemen Agama RI, Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali Art, (J-Art), 2007
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: CV. Penerbit Jumanatul Ali Art, (J-Art), 2007
- F.J. Monks, dkk., *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press, 2002
- Gunarsa Singgih, *Psikologi Praktis: Anak Remaja dan Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung mulia, 2004.
- Hartono, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Bumi Askara, 1993.
- Hoharimusnamar, *Dasar- Dasar Konsep Bimbingan dan Konseling Islam* ,Yogyakarta: UII press, 1992.

- Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Jawadi Amuli, *Rahasia Ibadah*, Bogor: Cahaya, 2004.
- Lexy J Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Matthew B Miller, dkk, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992.
- Meity Taqdir Qodratillah dkk., *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, Jakarta: Badan Pengembangan dan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011.
- Muhammad Ali Abdul dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Muhammed dkk, *Bimbingan dan Konseing Dalam Menyiapkan Generasi Bangsa Yang Berkarakter*, Bandar Selamat Medan: Larispa Indonesia, 2017.
- Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar- Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Poewardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuh Anak*, Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat Kajian Aspek- Aspek Psikologi Ibadah Shalat*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005.
- _____, *Psikologi Shalat Kajian Aspek- Aspek Psikologis Ibadah Shalat Edisi Revisi*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga: Family Counseling*, Bandung: Alfabeta, 2008.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif, Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2007.

Suharsimi Arikunto, *Managemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Winarno Suharman, *Dasar Metode Teknik Penelitian*, Bandung: Tarsito, 1985.

Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, edisi I, cet I, Jakarta: Kencana 2011

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

- a. Nama : SERLI SAIBAH NASUTION
- b. Nim : 15 302 00080
- c. Tempat/tanggal lahir : Pasar Binanga, 26 Mei 1997
- a. Alamat : Jl. K.H Dewantara Gg. Indah Siolip
Kecamatan
Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas
- d. No Hp : 085264519012

B. PENDIDIKAN

- a. Tahun 20 Juni 2009, tamat sekolah dasar / SD N 102040 Binanga
Barumun Tengah
- b. Tahun 02 Juni 2012, tamat Madrasah Tsanawiyah Negeri Binanga
- c. Tahun 15 Mei 2015, tamat SMA Negeri 1 Barumun Tengah
- d. Tahun 2015 masuk IAIN Padangsidempuan, Fakultas Dakwah dan Ilmu
Komunikasi, Jurusan Bimbingan Konseling Islam.

C. NAMA ORANGTUA

- b. Nama Ayah : Saipul Bahri Nasution
- c. Nama Ibu : Sri Apollo Siregar
- d. Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil (PNS)
- e. Alamat : Jl. K.H Dewantara Gg. Indah Siolip Kecamatan
Barumun
Tengah Kabupaten Padang Lawas

Lampiran

PEDOMAN WAWANCARA

Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara untuk mendapatkan data yang dapat menjawab rumusan masalah pada judul penelitian “Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Pengamalan Ibadah Shalat Anak di Desa Binanga Kecamatan Barumun Tengah”.

A. Wawancara dengan istri keluarga *broken home*

1. Apa penyebab terjadinya pertengkaran antara ibu dan suami?
2. Apakah terjadi kekerasan ketika ibu sedang bertengkar dengan suami?
3. Bagaimana cara ibu menyikapi suami ketika sedang terjadi pertengkaran?
4. Ketika pertengkaran terjadi apakah suami ibu masih tetap bertahan dirumah atau langsung keluar dari rumah?
5. Apakah sepenuhnya suami bertanggung jawab dalam memenuhi nafkah ibu dan anak- anak?
6. Apakah anak- anak berada di rumah ketika ibu dan suami bertengkar?
7. Apakah ibu memperhatikan shalat anak ketika bertengkar?
8. Bagaimana sikap ibu ketika melihat anak tidak mengarjakan shalat?
9. Apakah ibu menyuruh anak shalat ketika ibu dan suami bertengkar?

B. Wawancara dengan Kepala Desa

1. Berapa luas wilayah Desa Binanga ?
2. Berapa jumlah penduduk di Desa Binanga
3. Berapa banyak keluarga yang mengalami *broken home*?
4. Bagaimana tingkat ekonomi masyarakat di Desa Binanga?

5. Bagaiman pandangan bapak mengenai dampak yang ditimbulkan dari keluarga *broken home*?
6. Bagaimana bapak menyikapi minum- minuman tuak di Desa Binanga?
7. Apa solusi yang bapak berikan terhadap keluarga *broken home*?

C. Wawancara dengan tetangga

1. Bagaimana pandangan bapak/ ibu tentang keluarga *broken home*?
2. Apakah bapak/ ibu sering melihat terjadi pertengkaran?
3. Apakah bapak/ ibu melihat adanya kekerasan saat terjadi pertengkaran?
4. Apakah istri sering mencurahkan isi hatinya kepada ibu mengenai masalah keluarga?
5. Bagaimana pandangan bapak/ ibu mengenai shalat anak dari keluarga *broken home*?
6. Apaka bapak/ ibu melihat anak dari keluarga *broken home* melaksanakan shalat?

D. Wawancara dengan Anak keluarga *broken home*

1. Apakah adek sering melihat ayah dan ibu bertengkar?
2. Apakah kedua orang tua tetap memperhatikan shalat adek ketika mereka bertengkar?
3. Apakah ketika ayah dan ibu adek bertengkar menyuruh adek melaksanakan shalat?
4. Bagaimana adek menyikapi ketika terjadi pertengkaran terjadi di antara ayah dan ibu adek?
5. Apakah adek sering berada dirumah ketika terjadi pertengkaran antara keduanya?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan T. Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

or : 17/In.14/F.6a/PP.00.9/02/2019
piran : -

25 Februari 2019

Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada:

Yth. : 1. Dr. Mohd. Rafiq, MA
2. Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd

Di tempat

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan Hasil Sidang Keputusan Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa/i tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama/NIM : **SERLI SAIBAH NASUTION / 15 302 00080**
Fakultas/Prodi : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI**
Judul Skripsi : **"PENGAMALAN IBADAH SHALAT REMAJA KELUARGA
BROKEN HOME DI DESA BINANGA KECAMATAN
BARUMUN TENGAH"**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu Menjadi **Pembimbing-I** dan **Pembimbing-II** penelitian penulisan Skripsi Mahasiswa/i dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.



Dekan
Dr. Ali Satri, M.Ag
NIP. 196209261993031001

Ketua Prodi

Maslina Daulay, MA
NIP. 197605102003122003

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/Tidak bersedia
Pembimbing I

Dr. Mohd. Rafiq, MA
NIP. 19680611 199903 1 002

Bersedia/Tidak Bersedia
Pembimbing II

Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd
NIP. 19760302 200312 2 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 726 /In.14/F.4c/PP.00.9/08/2019

Sifat : Penting

Lamp. : -

Hal : **Mohon Bantuan Informasi**
Penyelesaian Skripsi

16 Agustus 2019

Yth Kepala Desa Binanga Kecamatan Barumun Tengah.
Di Tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Serli Saibah Nasution
NIM : 1530200080
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
Alamat : Jl. K.H. Dewantara Gg Indah Siolip Kecamatan Barumun Tengah.

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul: **"Pengamalan Ibadah Shalat Remaja Keluarga Broken Home di Desa Binanga Kecamatan Barumun Tengah"**.

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.



Dekan
Dr. Ali Satri M.Ag

NIP. 196209261993031001



PEMERINTAHAN KABUPATEN PADANG LAWAS
KECAMATAN BARUMUN TENGAH
DESA BINANGA

SURAT KETERANGAN

NOMOR: 4701/62/KD

Kepala Desa Binanga Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas

Menerangkan Bahwa:

Nama : SERLI SAIBAH NASUTION

NIM : 1530200080

Fakultas/ Jurusan : Dakwa dan Ilmu Komunikasi/ Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat : Binanga Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas

Adalah Benar Telah Menyelesaikan Riset Di Desa Binanga Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas Dengan Judul Skripsi "**Pengamalan Ibadah Shalat Remaja Keluarga *Broken Home* di Desa Binanga Kecamatan Barumun Tengah**"

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan semestinya.

Binanga, September 2019

Kepala Desa Binanga

Dunia Sakti Hasibuan

